

**PENERAPAN INDIRECT TEACHING
DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA
DI MTS WAHID HASYIM BALUNG JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



J E M B E R
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
J E M B E R

Dela Septiyana
NIM T20181154

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2022**

**PENERAPAN INDIRECT TEACHING
DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA
DI MTS WAHID HASYIM BALUNG JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Dela Septiyana
NIM T20181154



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ainur Rafik', is written over the printed name of the supervisor.

Drs. H. Ainur Rafik, M. Ag
NIP. 196405051990031005

**PENERAPAN INDIRECT TEACHING
DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA
DI MTS WAHID HASYIM BALUNG JEMBER**

SKRIPSI

Tealah diuji dan diterima untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

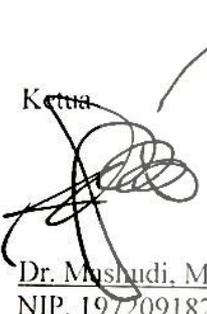
Hari : Kamis

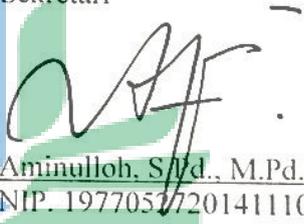
Tanggal : 08 Desember 2022

Tim penguji

Ketua

Sekretari


Dr. Mubudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

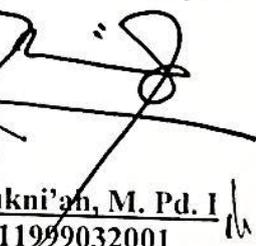

Aminulloh, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197705172014111001

Anggota :

1. Dr. Rifan Humaidi, M.Pd. I
2. Drs. H. Ainur Rafik, M. Ag.

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

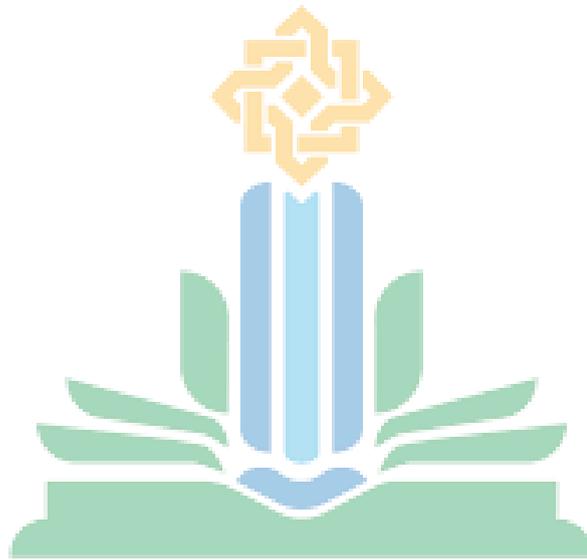



Dr. H. Lukni'ah, M. Pd. I
NIP. 195111999032001

MOTTO

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَضَّئُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ (رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ)

Dari Umar Ibnul Khattab Ra., beliau berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan, dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kamu kepada orang yang belajar kepadanya" (HR. Abu Nu'aim).



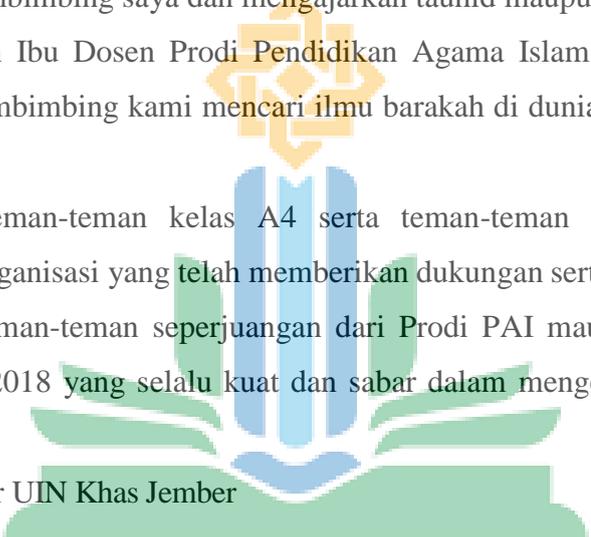
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Hasbiyallah dan Muh. Sulhan, *Hadis tarbawi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 33.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua sehingga saya bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari beliau. Semangat kerja keras beliau mempercepat tulisan skripsi ini.
2. Guru-guru dari taman kanak-kanak hingga saat ini yang selalu memberikan ilmu serta doa bagi saya.
3. Guru-guru TPQ dan madrasah serta guru-guru pendidikan nonformal yang selalu membimbing saya dan mengajarkan tauhid maupun syariah.
4. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah sabar dalam membimbing kami mencari ilmu barakah di dunia maupun bekal di akhirat
5. Kepada teman-teman kelas A4 serta teman-teman dalam komunitas ataupun organisasi yang telah memberikan dukungan serta motivasi.
6. Kepada teman-teman seperjuangan dari Prodi PAI maupun Prodi lain angkatan 2018 yang selalu kuat dan sabar dalam mengerjakan tahapan skripsi
7. Almamater UIN Khas Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas segala taufik serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penerapan Indirect Teaching dalam membentuk sikap sosial siswa MTs Wahid Hasyim Balung sebagai syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselasaikan dengan lancar walau banyak rintangan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu agama islam.

Setelah melewati beberapa tahapan dalam sistematika penulisan skripsi ini. Tiada kata yang pantas terucap selain ungkapan syukur kepada Allah SWT. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini karena adanya banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember, yang telah mendukung dan membangun kemajuan fasilitas kampus kami.
2. Prof Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah memberi kami motivasi serta memfasilitasi selama studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember.
3. Dr.Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan juga membantu dalam penyetujuan judul ini.

4. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan bersedia memberi waktu, tenaga dan pikiran serta memberi arahan bimbingan secara detail dalam proses pembuatan skripsi.
5. Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu serta do'a yang baik sehingga penulis mampu seperti saat ini.

Tiada kata yang dapat penulis ungkapkan selain doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa mempermudah dan memberi balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan kepada peneliti, Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 16 November 2022



ABSTRAK

Dela Septiyana, 2022: Penerapan Indirect Teaching Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTS Wahid Hasyim Balung Jember

Kata Kunci: Penerapan Indirect Teaching, Sikap Sosial Siswa

Krisis nilai-nilai karakter memiliki pengaruh terhadap timbulnya krisis-krisis yang lain yang jika tidak diatasi bersama dengan penuh kesadaran maka akan berdampak terhadap pemikiran masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Dalam kurikulum 2013 terdapat dua KI yang bertujuan sebagai pengembangan sikap peserta didik yang diajarkan secara tidak langsung atau *indirect teaching*, salah satu KI dalam pengembangan sikap tersebut yakni KI2 yang mengarah pada sikap sosial, sikap sosial dalam KI2 sebagai penekanan akan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya. *Indirect teaching* ini sangat berkontribusi sebagai wahana menanamkan sikap sosial peserta didik sebagai upaya membina karakter dalam membentuk watak dan martabat bangsa, mengingat degradasi moral dalam dunia pendidikan menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan serius.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana penerapan *indirect teaching* melalui pola pembiasaan dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember ? 2) Bagaimana penerapan *indirect teaching* melalui *modeling* dalam membentuk sikap sosial siswa MTs Wahid Hasyim Balung Jember ?

Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan penerapan *indirect teaching* melalui pola pembiasaan dalam membentuk sikap sosial siswa MTs Wahid Hasyim Balung Jember 2) Untuk mendeskripsikan penerapan *indirect teaching* melalui *modeling* dalam membentuk sikap sosial siswa MTs Wahid Hasyim Balung Jember

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi non partisipatif dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah pengumpulan data dilakukan dengan langkah, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini yaitu 1) Program pembiasaan yang diselenggarakan di MTs Wahid Hasyim Balung dalam membentuk sikap sosial siswa terdiri dari pembiasaan yang dilakukan secara spontan dan pembiasaan secara terjadwal. Pembiasaan yang dilakukan secara spontan antara lain berdiri saat ada guru yang masuk dan keluar kelas, menata sepatu guru dan tidak membelakangi guru. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki sopan santun. Sedangkan pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal yakni program anjungsana yang dikhususkan untuk peserta didik kelas 9, anjungsana ini dilakukan setiap satu minggu sekali di rumah peserta didik yang menjadi tuan rumah dan dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan dalam anjungsana terdiri dari pembukaan, tawassul, pembacaan yasin, tahlil, sambutan-sambutan dan do'a. Sikap sosial yang terbentuk yakni meningkatnya solidaritas, rasa peduli antar teman sebaya, kerjasama dan percaya diri. 2) *Modeling* yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim Balung Jember dalam membentuk sikap sosial siswa yakni dengan mencontohkan secara langsung atau model nyata (*live model*) dengan teknik kondisioning dan model tingkah laku baru. *Modeling kondisioning* dilakukan dengan tujuan merangsang emosional peserta didik agar mencontoh perilaku yang dimodelkan, Model tingkah laku baru dimaksudkan agar peserta didik mentransformasikan apa yang di dapat menjadi tingkah laku baru.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39

C. Subyek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Analisis Data	43
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-Tahap Penelitian	47
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS	49
A. Gambaran Obyek Penelitian	49
B. Penyajian Data Analisis Data.....	58
C. Pembahasan Hasil Temuan	73
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
Lampiran-Lampiran	
1. Matrik Penelitian	
2. Keaslian Tulisan	
3. Surat Penelitian Ijin Skripsi	
4. Pedoman Penelitian	
5. Dokumentasi Penelitian	
6. Jurnal Kegiatan Penelitian	
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari MTs Wahid Hasyim Balung	
8. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2.1 Penelitian Terdahulu	13
4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	54
4.2 Data Peserta Didik dan Rombongan Belajar Tahun Pelajaran 2021/2022.....	57
4.3 Matrik Temuan Penelitian.....	72



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kelembagaan yang menaungi pendidikan adalah suatu wadah yang dipercaya sebagai investasi masa depan dalam rangka mencetak generasi baru yang berkualitas, baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa maupun negaranya. Dalam rangka mewujudkan generasi baru yang berjiwa aktif, inovatif, kreatif, dan produktif, dari sikap, trampil serta berilmu. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kurikulum tahun 2013 yang tertera pada kurikulum 2013 (K-13) ini terdapat KI-1 yang berorientasi pada aspek spiritual dan KI-2 yang berorientasi pada aspek sosial. Pendidikan perlu memperhatikan dan mempertimbangkan setiap elemen yang akan berkontribusikan dalam rangka memupuk nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa salah satunya sikap sosial. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat: 13

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SYAFI
JEMBER

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."²

² Al-Qur'an 49: 13.

Dalam ayat tersebut menunjukkan makhluk sosial yaitu manusia yang senantiasa berinteraksi dengan itu dapat mengenal antar sesama. Melalui perkenalan tersebut manusia diharapkan bisa saling memberikan pelajaran dan pengalaman sehingga tercipta kesejahteraan. Sebagaimana hal tersebut juga termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menjelaskan mengenai:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk generasi yang berkualitas pada aspek pengetahuan melainkan juga membentuk karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur.

Selain peserta didik dibekali dengan pengetahuan yang dapat mengkonstruksi nalarnya, peserta didik juga membutuhkan penanaman nilai untuk membentuk karakternya. Karakter ini sebagai landasan untuk peserta didik dapat berbaur dengan faktor eksternal sekitar. Sesuai dengan pernyataan Kusrahmadi bahwa “pada lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran tidak selalu berpatokan pada *transfer of knowledge* akan tapi *transfer of value* dimana nilai-nilai yang dimaksud tidak lain adalah nilai moral dan nilai kemanusiaan yang bersifat universal.”⁴

³ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Sigit Dwi Kusrahmadi, “Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar”, *Dinamika Pendidikan*, 1,(Me, 2007), 118.

Dalam hal ini sensitivitas sosial sangat diperlukan, seseorang memiliki kepekaan dan kepedulian kepada sesama yang menjadikan karakter seseorang sehingga memiliki suatu tanggung jawab yang tinggi tidak hanya bertanggung jawab kepada dirinya, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, orang lain dan masyarakat. Untuk itu sikap sosial sebagai KI2 dalam kurikulum 2013 bertujuan sebagai penekanan akan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya. Menurut Bimo Walgiato menyatakan suatu sikap yaitu organisasi pendapat, keyakinan yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan pada suatu objek yang ditandai dengan timbulnya suatu perasaan, dan memberikan dasar sehingga menjadi acuan dalam memunculkan timbal balik atau merespon perilaku dengan cara tertentu.⁵

Depdiknas poin ke lima yang bersangkutan dengan suatu sikap sosial bahwa dengan terlaksananya suatu proses belajar dapat mengembangkan kesadaran suatu siswa untuk berperan serta menjaga, merawat, dan menjaga kondisi lingkungan alam.⁶ Penanaman nilai dan sikap sosial ini dilakukan secara *indirect teaching*.

Menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 lampiran IV poin V di dalamnya memuat konsep dan strategi pembelajaran, pada bagian D menguraikan proses pembelajaran pada kegiatan penutup bahwa:

⁵ Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak", *Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 1, (April, 2015), 33.

⁶ Evi Gusviani, "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sd Yang Menggunakan Ktsp Dan Kurikulum 2013", *EduHumaniora*, 1, (Januari, 2016), 104.

“Kompetensi Dasar diorganisasikan ke dalam empat KI. KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI-3, untuk semua mata pelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi *indirect teaching* pada setiap kegiatan pembelajaran.”⁷

Dengan ini pelaksanaan kurikulum 2013 mengarahkan pada pengembangan pembelajaran dengan dua proses, pertama pembelajaran langsung dan yang kedua pembelajaran tidak langsung yang dilakukan secara *indirect teaching*. Pada pembelajaran langsung proses pembelajaran mengacu pada silabus dan RPP yang mana pendidikan mengarah pada pengembangan pengetahuan, cara berpikir dan keterampilan peserta didik. Sedangkan pada pembelajaran tidak langsung adalah bagian dari proses pembelajaran secara langsung namun tidak dikelola di dalam suatu point kegiatan yang khusus di mana pendidikan mengarah pada pengembangan nilai dan sikap peserta didik.

Dalam hal ini *indirect teaching* sangat berkontribusi sebagai wahana menanamkan sikap sosial peserta didik sebagai upaya membina karakter dalam membentuk watak dan martabat bangsa, mengingat dekadensi moral dalam dunia pendidikan menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan serius. Persoalan yang muncul di pendidikan karakter antara lain aspek pedagogi aspek materi. Dengan apa yang seharusnya di berikan pada siswa dan bagaimana cara pendidik menyampaikannya. Pelajaran pada pendidikan antara lain adalah nilai yang di ajarkan pada nilai moral, dimana bersifat

⁷ UU Permendikbud No. 81A tahun 2013 implementasi kurikulum 2013

universal atau kultural, maupun moral kesopanan maupun kesusilaan. krisis nilai-nilai karakter memiliki pengaruh pada munculnya krisis lain dan ketika tidak dengan cepat di tindak lanjuti bersama dengan penuh kesadaran maka akan berdampak negatif pada pemikiran masyarakat terhadap lembaga pendidikan.⁸ MTs Wahid Hasyim Balung sebagai bentuk eksistensi pendidikan Islam tampil sebagai lembaga pendidikan yang menyongsong generasi pembelajar yang bisa bersaing secara baik tanpa kehilangan wajah budaya dan moral. Dimana dalam lembaga ini sangat diwarnai dengan tata krama yang sangat tinggi terlihat dari budaya yang menjadi kebiasaan peserta didik seperti menata sepatu guru, berdiri ketika guru datang, tidak membelakangi guru saat berjalan serta adanya budaya anjungsana yang di khususkan pada kelas 9 sebagai bentuk *ukhuwah islamiyah* yang merupakan bagian dari sikap sosial, dari sini terlihat bahwa penekanan sikap sosial pada lembaga ini terlaksana.

Dengan adanya gambaran umum yang di tuliskan, peneliti bertujuan untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **Penerapan *Indirect Teaching* Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Di MTs Wahid Hasyim Balung Jember.**

B. Fokus Penelitian

Dengan pemaparan latar belakang gambaran umum yang ditulis, penulis akan memperjelas batasan permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian, berikutbatasan masalah yang akan dikaji:

⁸ Tutuk Ningsih, *Iplementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015).

1. Bagaimana penerapan *indirect teaching* melalui pola pembiasaan dalam membentuk sikap sosial siswa di Wahid Hasyim Balung Jember ?
2. Bagaimana penerapan *indirect teaching* melalui *modeling* dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Menjelaskan penerapan *indirect teaching* melalui pola pembiasaan dalam membentuk sikap sosial siswa di Wahid Hasyim Balung Jember.
2. Mendeskripsikan penerapan *indirect teaching* melalui *modeling* akan menjadi membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian akan dikatakan baik apabila dapat memberikan manfaat terhadap orang lain. Setiap penelitian diharapkan menjadi dampak baik kepada objek, maupun peneliti dan juga bagi seluruh nemtuk dukungan yang ikut serta di dalamnya. Dampak baik yang bisa di ambil saat dilakukan penlitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian bertujuan agar bisa bermanfaat dan menambah wawasan serta referensi tentang penerapan *indirect teaching* dalam membentuk sikap sosial siswa. Sehingga dapat menerapkan dalam lingkungan pendidikan. Selain itu penelitian ini sebagai keikutsertaan pemikiran pada penanaman sikap sosial siswa dalam lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Berguna untuk usaha yang akan mendalami, memahami, serta dapat mengimplementasikan *indirect teaching* dalam membentuk sikap sosial siswa pada saat menjadi tenaga pendidik nantinya.

b. Bagi instansi

Dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi terkait penerapan *indirect teaching* pada saat proses pembentukan suatu sikap sosial pada peserta didik.

c. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian yang dihasilkan tersebut nantinya mampu memberikan kontribusi yang positif. Hasil penelitian akan digunakan sebagai acuan sekaligus refleksi bagi akademik sekolah dalam memberikan peraturan dalam penekanan nilai-nilai sikap sosial. Dapat dijadikan pedoman bagi pendidik sehingga dapat mengimplementasikan *indirect teaching* yang akan menjadi pembentuk sikap sosial murid.

d. Bagi Pembaca

Penelitian yang dihasilkan tersebut nantinya dapat menjadi sebuah bahan bacaan yang bermanfaat serta dapat memberikan solusi apabila terdapat permasalahan yang serupa dengan penelitian tersebut.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yaitu suatu penjelasan terkait istilah yang penting akan menjadi fokus perhatian peneliti yang terdapat pada bagian awal judul peneliti.

Bertujuan untuk menetralkan suatu kesalahan pada pemahaman pengertian dalam istilah sendiri dimana yang dimaksud peneliti. Definisi istilah yang disampaikan yaitu:

1. Penerapan

Penerapan yaitu suatu bagian dari aktivitas suatu praktek dalam menerapkan sebuah teori atau realisasi dari cara, dan cara lain sebagai bentuk usaha dalam mendapatkan tujuan tertentu serta kepentingan yang hendak dicapai baik secara personal maupun suatu golongan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. *Indirect Teaching*

Pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) merupakan pembelajaran yang terdapat pada saat proses pembelajaran langsung yang dikendalikan sehingga menghasilkan dampak pengiring. Pembelajaran tidak langsung merupakan suatu pembelajaran pendidikan dimana kegiatan pembelajaran terjadi secara langsung akan tetapi tidak terancang pada kegiatan khusus.⁹ Pembelajaran tidak langsung yaitu kegiatan pembelajaran yang mengiringi pembelajaran langsung proses belajar mengajar yang mendampingi pembelajaran langsung namun tidak dirancang pada RPP. Proses pembelajaran yang berhubungan dalam proses menanamkan dan mengembangkan suatu sikap pada saat belajar atau di luar jam belajar.

3. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah suatu sikap yang dibentuk dalam keseharian suatu bangsa disuatu negara dalam mewujudkan suatu tujuan dalam

⁹ Permendikbud No. 81A tahun 2013 implementasi kurikulum 2013

mengembangkan bangsa, yaitu masyarakat negara Indonesia. Pengertian di atas, sikap yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu keahlian pada siswa dalam menentukan sesuatu sikap yang berhubungan dengan orang sekitarnya dalam lingkungan sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Point pada pembahasan tercantum terkait alur pengerjaan bahan yang akan di bahas dengan diawali dari bab 1, bab 2, bab 3, bab 4 dan bab 5 penutup. Cara penulisan pada sistematika point ini di bentuk dengan cara deskripsi naratif. Berikut merupakan pengertian isi sistematika pada point pembahasan penelitian:

Bab 1, yang diisi dengan gambaran umum pendahuluan yang akan menjadi dasar suatu penelitian yang meliputi; tujuan penelitian, fokus penelitian, konteks penelitian, pembahasan, manfaat penelitian, sistematika dan definisi istilah. Pada bagian bab pertama akan menerangkan suatu penjelasan secara umum terkait pembahasan yang akan ditulis pada skripsi.

Bab 2, Tinjauan Pustaka. Bab ini meliputi: penelitian terdahulu yang menjadi pedoman penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan publikasi penelitian yang tersedia untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan. Fungsi bab ini akan menjadi patokan utama dalam hal memahami dan mempelajari bab selanjutnya yang bermanfaat menganalisis data yang didapat dari penelitian.

Bab 3, metodologi penelitian suatu cara dan metode yang akan digunakan untuk menganalisis atau menghasilkan suatu tema, lokasi, tahap penelitian, cara mengumpulkan data, validitas data dan analisis data.

Bab 4 yang berisikan beberapa hal penting seperti topik penelitian, penyajian data dan analisis partisipan, Hasil penelitian meliputi hasil yang didapat, mengolah data, interpretasi hasil data dan pembahasan hasil.

Bab 5 merupakan bab terakhir dengan berisikan saran dan kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Kesimpulan meliputi sinopsis singkat untuk menyajikan semua temuan penelitian mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan dan saran dari peneliti berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan. Tujuannya yaitu untuk menyajikan gambaran umum dari hasil kerja penelitian yang dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mencantumkan suatu penelitian yang pernah dilakukan dalam lini permasalahan berkaitan dengan suatu sikap sosial kemudian peneliti membuat ringkasan, baik penelitian yang telah terpublikasi dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya.¹⁰

Dengan mengikuti langkah yang tersusun ini, maka orisinalitas penelitian yang akan dilakukan akan terlihat dengan suatu penelitian yang sudah dilakukan. Berikut merupakan suatu paparan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Berbagai studi sudah diteliti yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

1. Tesis karya Miftahudin (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018) yang berjudul “Penanaman Sikap Spritual dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri Kebumen”. Penelitian ini diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif analisis, penelitian ini memiliki tiga fokus masalah yang berorientasi kepada: 1) Arah dari sikap sosial dan spiritual pada siswa K-13 yang terletak di SMA Negeri 2 Kebumen; 2) Penanaman sikap spiritual dan sosial siswa yang bagaimana pada K-13 SMA Negeri 2 Kebumen; 3) Hasil penanaman sikap spiritual dan sosial siswa yang bagaimana pada K-13 di lokasi SMA Negeri 2 Kebumen? hasil menunjukkan adanya penanaman yang ditanamkan pada sikap spiritual ditempuh melakukan kegiatan

¹⁰ Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember, 2018),52.

berdo'a sesudah dan sebelum proses belajar berlangsung; tepat waktu dalam hal sholat; sebelum dan sudah melakukan pemaparan materi, mengucapkan salam. Kemudian pada penanaman sikap sosial yaitu peserta didik tepat waktu saat datang sekolah; menjaga lingkungan kelas; mengikuti aturan sekolah; giat dan tanggap saat kerja kelompok; berkata yang baik baik; tidak mencela pendapat seseorang, responsif dan proaktif .¹¹

2. Artikel yang ditulis oleh Nurrohmah Dkk dengan judul *Studi Proses Indirect Teaching Dalam Pembentukan Karakter Diri Keimanan Dan Sikap Sosial (Kajian Komparatif-Implementatif Pembelajaran Kurikulum 2013 Perspektif Sosiologi Pendidikan Di SMA Muhammadiyah I dan SMA BOPKRI I Yogyakarta)*. Penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian naturalistik dengan pendekatan kualitatif, hasil akhir dari penelitian ini yaitu bertujuan dalam pembentukan keimanan pendirian pada *Indirect Teaching* yang berada di lokasi sekolah MAN I dan SMA BOPKRI I Yogyakarta, dimana belum ada proses pembelajaran pada saat belajar di dalam kelas. Cara pengkokohan implementasi pembelajaran pada K-13 dalam melakukan pembangunan karakter sosial dan iman yang berada di sekolah, proses kegiatan yang bersifat kultur yang bertekankan dan karakteristik berbeda sehingga dapat terlihat. Pada keagamaan merupakan salah satu bentuk dalam membangun karakter keimanan, dan pembangunan karakter secara sosial dapat dimunculkan melalui patriotisme, rukun antar keluarga, disiplin, dan keramahan yang akan terbangun di kegiatan kultural di sekolah.¹²

¹¹ Miftahudin, "Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen", (Tesis, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018), 136.

¹² Hasanah, dkk, "Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja", *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Undiksa, 2, (2017), 1.

3. Artikel yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yang ditulis Oleh Hasanah Dkk dengan judul penelitian Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas Xi Mipa SMA Negeri 3 Singaraja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) pada tujuan terdapat suatu strategi dalam proses pengintegrasian terhadap suatu sikap spiritual maupun pada sikap sosial, penilaian hasil belajar dan langkah-langkah pembelajaran (2) sikap spiritual dan sosial yang diintegrasikan pada saat proses belajar dilakukan melalui saling berinteraksi antara murid dan guru maupun interaksi murid-murid, (3) permasalahan yang dialami pengajar di saat sikap spiritual dan sosial diintegrasikan adalah (a) kesulitan dalam mengidentifikasi indikator sikap spiritual dan sosial, (b) kesulitan dalam mengatur waktu, dan (c) kesulitan dalam menghadapi kepribadian siswa yang berbeda.¹³

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Penanaman Sikap Spritual dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri Kebumen	Miftahudin	1) Jenis dan pendekatan penelitian 2) Orientasi dari kajian penelitian terkait sikap sosial	1) Lokasi penelitian, 2) Waktu penelitian 3) Sumber data 4) Data /penelitian 5) Teknik pengumpulan data 6) Analisis data 7) Fokus Penelitian
2.	Studi Proses <i>Indirect Teaching</i> Dalam Pembentukan	Nurrohmah Dkk	1) Orientasi dari kajian penelitian terkait sikap	1) Lokasi penelitian, 2) Waktu penelitian 3) Sumber data 4) Data penelitian

¹³ Nurrohmah, dkk, Studi Proses Indirect Teaching Dalam Pembentukan Karakter Diri Keimanan Dan Sikap Sosial (Kajian Komparatif-Implementatif Pembelajaran Kurikulum 2013 Perspektif Sosiologi Pendidikan Di SMA Muhammadiyah I dan SMA BOPKRI I Yogyakarta), *Pendidikan Agama Islam*, 3 (Oktober, 2015), 127-128.

	Karakter Diri Keimanan Dan Sikap Sosial (Kajian Komparatif-Implementatif Pembelajaran Kurikulum 2013 Perspektif Sosiologi Pendidikan Di SMA Muhammadiyah I dan SMA .BOPKRI I Yogyakarta)		Sosial 2) Analisis data	5) Teknik pengumpulan data 6) Adanya perbandingan antara sekolah satu dengan yang lain sedangkan penelitian yang hendak dilakukan hanya terfokus pada satu sekolah
3.	Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas Xi Mipa SMA Negeri 3 Singaraja	Hasanah Dkk	1) kajian terhadap sikap sosial 2) jenis dan pendekatan penelitian	1) lokasi penelitian 2) subjek penelitian 3) pembahasan penelitian dimana peneliti disini hanya terfokus kepada bagaimana pendidik menerapkan <i>indirect teaching</i> dalam membentuk sikap sosial siswa tanpa memfokuskan kepada suatu mata pelajaran tertentu 4) peneliti mengadakan pengintegrasian dengan media pembelajaran.

B. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian diperlukan kajian teori. Terciptanya suatu literatur maupun suatu kepustakaan adalah sesuatu yang penting, literatur ini nantinya sebagai penghubung untuk peneliti mendapatkan landasan konstruksi teoritik. Dengan kajian teori peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian serta arah penelitian yang akan dilakukan. Pembahasan teori yang dilakukan secara komprehensif dapat menjadikan peneliti lebih faham dalam hal mengkaji suatu permasalahan dimana akan dipecahkan dengan sesuai fokus

kajian perumusan masalah.¹⁴ Di dalam kajian teori ini bertujuan untuk menguraikan Penerapan *Indirect Teaching* Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa. Untuk itu perlu kiranya mencantumkan kajian teori guna mendukung pelaksanaan studi peneliti yang akan dilaksanakan. Kajian teori tersebut meliputi: 1) penerapan *indirect teaching*, 2) sikap sosial yang mencakup pengertian sikap sosial, indikator sikap sosial dan arah sikap sosial sesuai kurikulum 2013, 3) strategi penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran, 4) penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

1. *Indirect Teaching*

Dalam lampiran IV Permendikbud No. 81A tahun 2013 mengenai implementasi kurikulum pada poin V menjelaskan mengenai konsep dan strategi pembelajaran yang di dalamnya memuat Pembelajaran langsung dan tidak langsung, dimana dua metode pembelajaran dikembangkan dalam kurikulum 2013, salah satunya adalah pembelajaran tidak langsung.

Pengajaran tidak langsung (*indirect teaching*) adalah proses pengajaran yang berlangsung dalam pembelajaran akan tetapi tidak dimaksudkan untuk kegiatan tertentu. Orientasi pembelajaran tidak langsung ini mengarah pada nilai-nilai dan pengembangan sikap mental dan sosial siswa, pembentukan sikap merupakan proses dari pengembangan moral serta tingkah laku yang diinternalisasikan dari keseluruhan pelajaran pada setiap kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sehingga dalam proses pembelajaran

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2018) 52.

Kurikulum 2013, seluruh proses belajar di lingkup sekolah maupun di luar sekolah yang berkenaan dengan ekstrakurikuler yang terjadi proses mengajar yang berdampak dalam membentuk perilaku dan moral yang berkaitan dengan sikap. Pembelajaran tidak langsung tidak terlepas dari pembelajaran langsung, keduanya saling terintegrasi sedemikian rupa sehingga berkembang secara simultan dalam proses pembelajaran dan menjadi sarana pengembangan kompetensi dasar pada KI-1 dan KI-2.¹⁵

Strategi pembelajaran yang mengarah kepada sikap atau afektif peserta didik tidak sekedar dalam hal ini, sikap afektif trampil yang berkaitan erat dari kemampuan tidak dapat diukur berhubungan dengan kesadaran yang tumbuh dari dalam. Keterampilan afektif mengacu pada kemauan dan keinginan disiplin, tanggung jawab, kerjasama, sopan santun, kepercayaan, kejujuran, tidak merendahkan pendapat orang dan pengendalian diri. Kriteria dari efektif tercermin dari perbedaan perilaku siswa dengan lima tingkatan antara lain; menerima, merespon, mengevaluasi, mengorganisasikan, dan mengkarakterisasi. Menurut Slameto, sikap dapat dibentuk dengan berbagai cara, misalnya:

Berulang ulang kalinya pengalaman atau dari suatu pengalaman berhubungan dengan emosi yang terlalu dalam (traumatis); b. Peniruan dengan mengikuti bisa tidak disengaja dan bisa juga disengaja. Dalam kasus terakhir, harus ada minat dan rasa kagum terhadap model, selain itu perlu juga memahami model yang ditiru dan untuk dapat mengenali dan

¹⁵ Permendikbud No. 81A 2013 implementasi kurikulum 2013¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 17.

mengingatnya; imitasi lebih mudah dilakukan secara kolektif dibandingkan individu; c. Dengan mengatur pemikiran, manusia dapat memunculkan sikap pada objek yang benar-benar berpikir, tetapi hanya karena pengaruh seseorang atau sesuatu terhadap sudut pandangnya.

- a. Berulang kalinya pengalaman atau bisa dari suatu pengalaman diikuti perasaan terdalam (traumatik);
- b. Dengan imitasi, imitasi bisa tidak disengaja dan juga disengaja. Pada contoh terakhir ini harus ada rasa ketertarikan dan rasa kagum terhadap model, selain itu perlu juga memahami model yang ditiru serta mampu mengenali dan mengingatnya; imitasi lebih mudah dilakukan secara kolektif dibandingkan individu;
- c. Dengan sugesti, seseorang membentuk sikap terhadap suatu objek tanpa benar-benar berpikir, tetapi hanya karena pengaruh seseorang atau sesuatu terhadap sudut pandangnya.
- d. Melalui indentifikasi seseorang yang meniru orang lain atau lembaga atau tubuh tertentu melalui indentifikasi didasarkan pada hubungan emosional; imitasi mencoba mencocokkan, dalam kasus ini; Identifikasi semacam itu sering terjadi diantara bawahan dan pemimpinnya, siswa dan guru, anggota kelompok dan anggota kelompok lainnya, dibandingkan dengan peran yang paling berpengaruh dalam kelompok terkait.¹⁶

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013), :189-190.

Dari uraian di atas, penjelasan bahwa wilayah afektif siswa memegang peranan penting dalam pendidikan. Jadi tidak bisa dibiarkan begitu saja. Slameto menjelaskan beberapa metode yang digunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

- a. Ubah elemen kognitif dari sikap ini. Dimungkinkan untuk memberikan informasi baru tentang objek sikap sehingga unsur kognitif berkembang. Diharapkan dapat merangsang unsur afektif dan perilaku (konatif).
- b. Buat tautan langsung ke objek sikap. Dengan strategi yang ada yaitu afektif juga bisa di bentuk. Cara ini paling tidak membuat orang acuh berpikir mendalam tentang objek sikap tidak menyenangkan mereka.
- c. memaksakan kehendak untuk menunjukkan perilaku baru sehingga pendapat yang ada dapat dipertentangkan. Biasanya bisa dilaksanakan oleh hukum. Dengan ini, kami mencoba mengubah elemen perilakunya.¹⁷

Indirect Teaching sebagai usaha dalam menanamkan dan mengembangkan suatu sikap peserta didik relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya Wina bahwa suatu proses dalam melakukan pembentukan sikap dapat dilakukan melalui :

- a. Pola Pembiasaan

Pada saat pembelajaran, pengajar diusahakan menebar sikap khusus pada murid dengan cara kebiasaan. Skinner belajar bagaimana membentuk sikap melalui teorinya tentang pengkondisian operan.

¹⁷ Slameto (2013:191)

Skinner menerapkan perancangan suatu sikap dengan memfokuskan pada proses validasi respon anak. Progres pada setiap anak yang muncul dengan hasil yang baik akan menerima konfirmasi dengan hadiah atau diperlakukan dengan baik. Dengan begitu siswa mencoba untuk meningkatkan sikap positifnya dari waktu ke waktu.

b. Modeling

Proses pembentukan karakter suatu siswa pada objek melalui dimulai peniruan, tetapi siswa harus diberikan pemikiran agar dapat diterima dan pemikiran tersebut dijalankan. Kegiatan ini dilaksanakan agar karakter yang didapat dilandasi oleh kepastian kebenaran sebagai sistem nilai.¹⁸

Rincian dari kedua pembentukan sikap tersebut yakni;

a. Pola pembiasaan

Pola pembiasaan asal usul yang berdasarkan kebiasaan merupakan lazim. Penerapan proses secara pembiasaan sesuatu yang diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan yang sering dilakukan sehingga pembiasaan tersebut mendarah daging.¹⁹ Menurut Steven Covery dalam Suyadi proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk sikap peserta didik melalui proses pembiasaan.²⁰ Ciri-ciri pada pembiasaan yaitu suatu kegiatan dengan dilakukan secara terus menerus atau pengulangan berkali-kali. Hal ini bertujuan agar asosiasi

¹⁸ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 277.

¹⁹ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. (Jakarta: Gaung Persada Press), 109.

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 196.

antara respon dan stimulus agar kuat. Sehingga terbentuk pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dilakukan oleh pencoba tidak dapat dengan mudah dilupakan.

Berbagai nilai yang diberikan kepada para siswa akan termanifestasikan dalam kehidupannya.²¹ Pembiasaan dalam pendidikan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Terbiasa dengan pembiasaan di sekolah secara terjadwal, seperti: upacara, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, piket kelas dan lain-lain.
- 2) Spontan suatu pembiasaan kegiatan yang terjadi secara mendadak. Pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus, biasanya hal ini terjadi apabila seorang pendidik mengetahui sikap/tingkah laku yang kurang baik pada diri peserta didik seperti: mencoret coret tembok dan berteriak saat meminta sesuatu.
- 3) Keteladanan dilakukan dengan cara memberi contoh. Pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: tidak menggunakan bahasa kotor, berpakaian yang rapi, berbahasa dengan baik dan lain lain.²²

Pola pembiasaan dalam mengembangkan perilaku siswa dapat dilaksanakan dengan strategi:

- 1) Pada saat mengawali belajar mengajar mengucapkan salam, dengan ini pendidik mengajarkan peserta didik untuk sopan santun;
- 2) memberi tidak memotong pembicaraan orang lain sampai selesai

²¹ Eko Nopriadi, "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd Negeri 38 Janna-jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng", (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2016), 11.

²² Nina Sultonurohmah, "Strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa", *Al-ibtida'*, 2, 2017, 4-5.

sebelum berkomentar merupakan suatu sikap pembiasaan, mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat yang dikemukakan orang lain;

- 3) melakukan angkat tangan bila hendak bertanya sehingga menjadi pembiasaan, berpendapat dan menjawab ketika sudah di persilahkan untuk berbicara, mengajarkan untuk percaya diri dan disiplin;
- 4) pembiasaan bersalaman saat bertemu guru, mengajarkan peserta didik untuk sopan santun; dan
- 5) penyelesaian tugas selesai sesuai kesepakatan waktu yang ditentukan, mengajarkan peserta didik untuk tanggung jawab.²³

Melalui pembiasaan diharapkan dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau dengan menghapus kebiasaan-kebiasaan lama pada peserta didik. Waktu yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kebiasaan relatif lama, namun jika program pembiasaan ini berhasil maka pembiasaan tersebut akan sulit dihapuskan dalam hal ini peka terhadap lingkungan sekitar, sopan santun, jujur dan lain-lain yang berhubungan dengan sosial.

a. *Modeling*

Penanaman sikap melalui modeling, peneladanan atau percontohan. Proses dari pemodelan biasanya diawali dengan perasaan kagum terhadap seseorang. Proses penanaman sikap dengan modeling ini harus disertai dengan memberikan pemahaman terkait alasan mengapa

²³ Rosidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Di Kelas V Min 2 Bandar Lampung, (skripsi: UIN Raden Inta Lampung, 2019).

hal tersebut dilakukan seperti, mengapa kita sebagai hamba Allah harus beribadah. Dasar yang harus diberikan sehingga dapat dengan sesuai yang berpedoman pada keyakinan bahwa suatu kebenaran sebagai suatu takaran nilai. Taqlid (meniru) adalah fitrah manusia. Ada dua jenis peneladan yaitu tidak disengaja maupun yang disengajakan. Contoh yang tidak disengaja adalah contoh ilmu, kepemimpinan, keikhlasan, dll. Terbiasa membaca yang baik, mendirikan sholat lima waktu dengan baik dan lain-lain. Sikap yang dapat diambil sebagai contoh keteladanan dengan disengaja yaitu suatu keteladanan dengan diiringi suatu perintah atau pembiasaan untuk di teladani. Keteladanan yang dilakukan secara tidak sengaja dilakukan secara informal dan yang sengaja secara formal. Keteladanan yang dilakukan informal terkadang lebih berguna daripada contoh keteladanan secara formal.²⁴ Keteladanan pendidik sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan seorang pendidik di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik sehingga dapat terlihat dalam kepribadian peserta didik. Untuk itu pendidik diharapkan memiliki kepribadian yang dapat menjadi *uswah hasanah*, karena secara tidak langsung pendidik merupakan patokan dari mode-model idaman peserta didik.

Menurut Bandura menyatakan bahwa jenis-jenis teknik modeling ada empat yaitu :

²⁴ Jumangin, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dengan Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Di Mts Negeri 1 Lampung Timur", (Tesis: IAIN Metro, Metro, 2017), 33-34.

1) *Modeling* tingkah laku baru

Teknik modeling ini bertujuan untuk membentuk tingkah laku baru dari diri seseorang. Stimulus perilaku model diubah oleh kemampuan kognitif menjadi gambar mental dan simbol verbal yang dapat diingat di masa depan. Kognisi simbolik mendorong orang untuk mengubah hal-hal tertentu menjadi perilaku baru.

2) *Modeling* mengubah tingkah laku lama

Pada dasarnya modeling memberikan dampak terhadap perilaku yang lalu. Karakteristik suatu model yang diakui dengan sosial menguatnya suatu karakter yang sudah dimiliki. Kedua, perilaku panutan yang tidak dapat diterima secara sosial dapat terjadi dalam dua cara. Anda dapat memperkuat atau melemahkan perilaku yang dimodelkan. Ketika orang menerima hadiah, mereka cenderung meniru perilaku, dan hukuman melemahkan respons perilaku.

3) *Modeling simbolik*

Pemodelan simbolik biasanya diambil dari model film dan televisi yang mewakili contoh perilaku yang dapat mempengaruhi seorang pengamat.

4) *Modeling kondisioning*

Pemodelan ini sering digunakan untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengamati model peningkatan perilaku emosional. Respons emosional yang sama terjadi pada pengamat, dan respons tersebut dianggap terkait dengan objek-objek yang ada

di dekatnya saat mengamati model atau yang merupakan target emosional dari model yang diamati, yang diarahkan pada objek tersebut.

Macam-macam *modeling* (pencontohan) menurut Corey ada 3 yaitu:

1. Model aktual (model hidup). Misalnya, konselor yang digunakan konselor sebagai model, atau guru, anggota keluarga, teman sebaya, atau orang lain yang dihormati. Model secara langsung yang akan di pakai dalam menampilkan kondisi interpersonal dengan lengkap dengan suatu perilaku, diutamakan pada saat berkomunikasi sosial dan interaksi penyelesaian suatu masalah. Pencari nasihat menerima model kehidupan dari konselor atau orang lain dalam bentuk perilaku yang sesuai, dampak pada sikap, dan nilai keahlian masyarakat. Kehadiran konselor selama proses secara langsung mengarahkan konselor (model hidup) pada sikap hangat dan dingin. Model hidup yang bisa dipakai dalam perilaku maladaptif dengan yang dicontohkan seperti pola perilaku agresif, asuh otoriter, dan kecanduan tembakau pada anak.
2. Model ikonik adalah tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lainnya. Misalnya, jika seseorang dengan neurosis melihat karakter dalam film, ia dapat mengatasi masalah dan menirunya. Tujuan dari model simbolik adalah untuk mengubah perilaku yang buruk. Dalam pemodelan simbolik, model disajikan melalui dokumen, audio, video, film, atau slide. Pemodelan simbolik

membentuk citra realitas sosial seseorang, dan dengan cara ini dapat mewakili berbagai macam hubungan dan aktivitas yang terlibat. Misalnya, model simbolik membantu orang mengatasi kecanduan dan kecanduan obat-obatan dan alkohol, membantu orang mengatasi fobia, dan menangani gangguan kepribadian yang parah seperti psikosis.

3. Beberapa model ditampilkan dalam grup. Anggota kelompok mengubah sikap mereka dan mempelajari sikap baru setelah mengamati perilaku anggota kelompok lainnya. Misalnya, bagaimana mengurangi rasa rendah diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong perilaku menyimpang lainnya.²⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dapat terbentuk melalui dua proses yakni melalui pola pembiasaan dan *modeling*.

2. Sikap Sosial

a. Pengertian sikap sosial

Trow mendefinisikan Postur sebagai aktivitas kekuatan diri dalam menampung atau emosional yang dibedakan ke beberapa tindakandengan kondisi yang baik dan tepat, tetapi Katz dan Stotland melihat postur sebagai kombinasi dari: 1) reaksi atau respon kognitif; 2) respon afektif; 3) respon konatif.²⁶

²⁵ Uun Rismawati, "Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah Pada Siswa: Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Tembarak Temanggung", (Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017), 11-14.

²⁶ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran nilai karakter: konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 68.

Problem yang dihadapi pendidik dalam pembentukan sikap sosial peserta didik adalah faktor eksternal, dimana saat ini banyak kita jumpai fenomena-fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur. Sedangkan dalam ajaran islam, akidah atau tauhid harus senantiasa mewarnai kehidupan sosial dengan potret keshalehan diri. Abdul Basit dalam Mitahuddin menjelaskan, masalah sosial dan kemanusiaan dapat diatasi tidak hanya dengan memahami keyakinan dan tauhid yang menekankan kesalehan pribadi, tetapi juga usaha yang dilakukan praktis dengan bertujuan pada jaminan sosial.²⁷

Sedangkan suatu interaksi (sosial) berhubungan langsung bersama masyarakat atau senantiasa berkontribusi kepentingan umum.²⁸ Jadi sikap sosial peserta didik berarti interaksi yang dibangun oleh peserta didik untuk bersosialisasi di lingkungan sekitar dan orang lain maupun masyarakat. Sikap sosial yang hendak dibentuk adalah akhlakul karimah, mandiri dan demokratis.²⁹ Sikap sosial ini bagian dari hubungan yang bersifat horisontal dimana sikap sosial ini sangat diperlukan dilakukan pada saat hidup berbangsa dan bernegara dalam mencapai suatu tujuan dalam proses membangun bangsa, adalah rakyat Indonesia yang sejatinya

²⁷ Miftahudin, "Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen", (Tesis IAIN Purwokerto, 2018), 19.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1085.

²⁹ Hasanah, dkk, "Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja", *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Undiksa, 2, (2017), 3.

b. Indikator Sikap Sosial Kurikulum 2013

Indikator merupakan tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur karena sebagai acuan dari sebuah penilaian. Dalam hal ini sikap yang harus dimunculkan peserta didik atau tanda-tanda yang dapat diamati atau di observasi oleh pendidik sebagai representasi dari sikap yang dinilai. Berikut indikator sikap sosial dari KI-2 pada jenjang SMP/MTS.³⁰

1) Jujur

Jujur adalah menyampaikan suatu uraian fakta atau kondisi yang nyata di lapang tanpa menutup-nutupi atau memanipulasi, jujur merupakan perilaku yang dapat diyakini baik dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Jujur juga dapat diartikan sebagai usaha dalam berperilaku yang membentuk dirinya sehingga senantiasa dipercaya.³¹ Dalam Islam istilah jujur setara dengan bersikap benar (*sidiq, ash-shidiqu*) sebagaimana sifat yang dimiliki oleh teladan paripurna umat Islam yakni Nabi Muhammad Saw.³² Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 33 yang berbunyi

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ٣٣
 Artinya: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.³³

Jujur harus dapat diimplementasikan dalam segala urusan

³⁰ “Penilaian Kompetensi Sikap pada kurikulum 2013”,

<https://www.slideshare.net/231268/penilaian-kompetensi-sikapk13> (10 Februari 2022).

³¹ Zahrotul Mufida, “Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Sikap Sosial dan Spiritual di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kerja Kecamatan Gudo Jombang”, (Tesis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 18.

³² Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 71.

³³ Al-Qur’an, 39: 33.

kemasyarakatan salah satunya dalam bermua'malah yang sejatinya harus dilandasi dengan kejujuran, jujur memiliki dampak yang sangat positif bagi kehidupan bermasyarakat salah satunya yakni, kejujuran harus tampak dari ucapan dan perbuatan.³⁴ Sedangkan indikator sikap jujur dalam lingkungan sekolah diantaranya: 1) Tidak mencontek saat ujian. 2) Tidak menyalin pekerjaan teman. 3) Tidak mengada-ada contohnya mengatakan apa yang dirasakan dengan apa adanya. 4) Tidak mengambil hak orang lain contohnya mengembalikan barang teman yang hilang saat kita yang menemukan. 5) Mengerjakan tugas dengan objektif contohnya membuat laporan berdasarkan fakta berupa data atau informasi yang nyata. 6) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

2) Disiplin

Disiplin adalah perilaku seseorang yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Kualitas seseorang dapat dilihat dari kedisiplinan yang timbul dalam dirinya sendiri tanpa dorongan atau pengaruh dari luar (orang lain), seperti halnya mayoritas masyarakat di Indonesia melaksanakan tata tertib hanya pada saat pengawasan dilakukan dengan ketat, namun ketika pengawasan tersebut tidak lagi dilakukan secara ketat maka tidak berlaku lagi ketentuan tata tertib yang telah ditentukan.³⁵ Dari pernyataan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa melalui disiplin

³⁴ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 72.

³⁵ Zahrotul Mufida, "Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Sikap Sosial dan Spiritual di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kerja Kecamatan Gudo Jombang", (Tesis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 19.

terhadap sikap yang menunjukkan mengikuti peraturan yang telah baku baik berupa ketentuan, etika, norma ataupun kaidah dalam diri seseorang, kelompok atau masyarakat. Indikator sikap disiplin dalam lingkungan sekolah yaitu : 1) Tidak terlambat 2) Patuh pada tata tertib yang berlaku sekolah. 3) Mengerjakan tugas sesuai instruktur guru. 4) Mengumpulkan tugas tepat waktu.

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu perilaku maupun suatu sikap yang menjalankan suatu tugas dan kewajiban dalam cakupan yang luas, meliputi kewajiban kepada Tuhan yang Maha Esa, lingkungan (alam, sosial dan budaya), masyarakat, diri sendiri dan Negeranya. Tanggung jawab yaitu bentuk kesadaran manusia dalam menjalankan hak dan tugasnya terhadap sesuatu. Indikator sikap tanggung jawab dalam lingkungan sekolah yaitu : 1) meminta maaf dan juga mengakui dengan kesalahan yang pernah diperbuat 2) barang yang dipinjam harus dikembalikan 3) tidak adanya bukti tidak boleh menuduh orang lain sembarangan 4) Berani dalam bertanggung jawab atas resiko yang diambil 5) menyelesaikan suatu tugas sendiri dengan baik 6) apabila tindakan sendiri tidak menyalahkan orang lain 7) Menepati janji 8) Tanggug jawab atas apa yang pernah diucapkan tanpa dorongan dari orang lain.

4) Toleransi

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan corak peradaban, artinya bangsa yang plural atau majemuk. Hal ini

dikarenakan masyarakat Indonesiayang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa dan budaya. Bentuk upaya dalam menjaga kesatuan bangsa agar tidak terpecah-pecah perlu ditanamkan sifat toleran terhadap perbedaan yang mewarnai nusantara ini. Toleransi merupakan perilaku yang menunjukkan menerima dan menghargai perbedaan baik dalam hal latar belakang, pandangan, dan keyakinan.

Indikator dari sikap toleransi yaitu : 1) Menerima pendapat orang lain dengan tidak mengganggunya. 2) . bisa dan mau dalam hal bekerja sama tanpa melihat perbedaan ras, suku, budaya, dan perbedaan pendapat 3) Menerima kekurangan orang lain, dengan menyadari bahwa makhluk hidup yang ada di dunia tidak ada yang sempurna. 4) Terbuka terhadap perubahan menerima sesuatu yang. 5) Menerima dan menjalankan kesepakatan meski tidak sama dengan pendapat pribadi 6) Tidak memaksakan orang lain melakukan pendapat atau keyakinan pribadinya. 7) Memaafkan kesalahan orang lain.³⁶

5) Gotong royong

Bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dilakukan bersama-sama dan membagi tugas serta saling membantu dengan ikhlas. Indikator sikap gotong royong yaitu :

1. Giat dalam menjaga lingkungan kelas dalam lingkup yang lebih luas adalah sekolah.
2. Mau membantu orang lain dengan ikhlas.
3. aktif dalam berdiskusi kelompok.
4. Mengutamakan tujuan bersama

³⁶ Zahrotul Mufida, "Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Sikap Sosial dan Spiritual di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kerja Kecamatan Gudo Jombang", (Tesis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 19.

dan tidak memprioritaskan kepentingan pribadi. 5. Mengatasi perbedaan pendapat dengan cara baik-baik.

6) Sopan santun

Sopan santun merupakan perilaku terpuji yang menunjukkan sikap baik dalam berinteraksi dengan orang lain baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Standar kesopanan itu relatif. Artinya, apa yang dianggap baik atau sopan di satu tempat atau waktu bisa jadi berbeda di tempat/waktu lain. Indikator perilaku sopan dan hormat adalah: 1) orang yang lebih tua patut di hormati dalam lingkup sekolah seluruh *stake holder* dan kakak kelas bagi yang junior atau murid baru. 2) berkata yang baik dan tidak sombong. 3) Tidak mencela orang lain saat keliru dalam berbicara. 4) Menerapkan salam sapa senyum 5) ketika dibantu orang lain mengucapkan terima kasih

7) Percaya diri

Sifat percaya diri yaitu keadaan suatu pikiran psikologi seseorang di mana yang menyampaikan keyakinan yang kuat dalam mengambil atau mengambil tindakan. Indikator kepercayaan meliputi: : 1) berani menyatakan pendapat di depan kelas 2) tidak mudah menyerah 3) mampu membuat keputusan dengan cepat. 4) berani menyampaikan asumsinya, bertanya, atau memberikan sanggahan saat berdiskusi 5) berperilaku tanpa ragu ragu dalam berpendapat 6) dalam bertindak tidak memiliki rasa canggung.³⁷

³⁷ “Penilaian Kompetensi Sikap pada kurikulum 2013”,

c. Arah sikap sosial

Dalam penanaman sikap sosial ini terdapat arah yang dipandang sangat penting bagi peserta didik dalam berintraksi dengan teman seangkatan maupun seseorang yang lebih tua darinya, pada lingkungan sekolah maupun masyarakat yang lebih luas. Arah dari sikap sosial yang dimaksud yakni :

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi, hal ini dilandaskan dalam membentuk siswa yang memiliki pola pikir yang baik, memiliki hati baik serta berperilaku sesuai falsafah negara Indonesia yakni pancasila.³⁸
- 2) Perbaikan dan penguatan, hal ini dimaksudkan untuk membentuk generasi yang lebih berkualitas dengan pendirian diri yang baik memaksimalkan potensi yang dimiliki. Untuk itu perlu adanya kolaborasi dan kerjasama yang baik serta saling mendukung antara pemerintah, satuan pendidikan serta keluarga dalam rangka mengubah alur karakter yang tadinya dominan kepada hal-hal negatif kepada hal yang positif. Sehingga tercipta generasi bangsa yang berkepribadian mantap dan mampu bersaing.³⁹

<https://www.slideshare.net/231268/penilaian-kompetensi-sikapk13> (10 Februari 2022).

³⁸ Sri Narwanti, *pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), 17.

³⁹ Sri Narwanti, *pendidikan karakter...*,18.

3) Penyaringan adalah suatu proses untuk memilah dan memilih nilai-nilai pada budaya suatu ras disuatu negara dan mengambil nilai nilai positif yang ada di bangsa lain untuk datangnya karakter pada rakyat dan juga warga Indonesia untuk menjadi bangsa⁴⁰

Dalam sikap spiritual dan sosial di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur kebangsaan, keagamaan dan kebudayaan. Sehingga dapat menempatkan manusia yang mampu sebagai figur tertentu sekaligus sosial. Keterampilan tertentu meliputi keterampilan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan keterampilan berpikir (*thinking skill*). Sedangkan keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi.⁴¹

Pendidikan afektif (sikap) sebagai bentuk memunculkan karakter diri siswa dan kehidupan yang baru berpartisipasi yang menghormati seseorang yang berperilaku bebas, pada tingkat instansi yang akan bertujuan dalam membentuk suatu budaya akademik, menunjukkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi nilai seni, kebiasaan yang dilatih oleh semua anggota akademi dan masyarakat sekitar. Semua aspek dari sikap, psikomotorik maupun kognitif, yang dikembangkan lembaga pendidikan merupakan kendala saat menjadikan sesuatu penyelenggaraan lebih tinggi dan hasil pendidikan yang ada di sekolah dengan orientasi dalam mencapai akhlak mulia pada kepribadian siswa sendiri, dan seimbang yang sesuai pada aturan standart sekolah.⁴²

⁴⁰ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015).

⁴¹ Asmaun Sahlan & Angga, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

⁴² Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 43.

3. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran

Zamroni menawarkan 7 (tujuh) strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan sasaran dan target yang akan dicapai secara jelas dan konkret.
- b. Adanya kolaborasi sekolah dengan wali murid, sehingga pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien. dengan demikian, akademik sekolah perlu bersinergi dengan keluarga, agar akademik sekolah dapat melakukan perubahan keluarga khususnya orang tua dalam keberhasilan karakter peserta didik.

Menyadarkan pendidik akan amanat yang diembannya sebagai peran yang sangat penting dalam mensukseskan misi pendidikan pada karakter diri siswa. Dengan demikian pendidik harus memahami filosofi seorang pendidik, sehingga tidak hanya secara teknis melaksanakan pembelajaran didalam kelas akan tetapi Pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dapat menjadikan perkembangan bagi pentingnya kesadaran dan keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, kreativitas, rasa dan karsa antar siswa dalam rangka mengembangkan karakter setiap siswa. Keterpaduan ini penting agar ulama dapat memahami kebajikan, mencintai kebajikan, dan berbuat baik.

- c. Kesadaran pendidik akan pentingnya *hidden curriculum* sebagai alat untuk membentuk serta dapat mengembangkan kepribadian siswa yang mana pendidik harus menggunakan kurikulum tersembunyi dengan hati-hati dan strategis dalam hal ini sehingga tersusun sesuai rencana. Pada kurikulum yang disembunyikan terdapat pada perilaku pendidik,

difokuskan pada komunikasi pendidik dan peserta didik, yang akan mempengaruhi peserta didik

- d. Dalam Guru harus memperoleh pemikiran kritis dan kreatif siswa, kemampuan pengambilan keputusan, dan keterampilan melalui kegiatan kelas. Pembelajaran kooperatif dan berbasis masalah adalah strategi pembelajaran terbaik untuk mencapai tujuan ini.
 - e. budaya sekolah sebagai alat untuk membentuk kepribadian siswa seperti nilai-nilai, keyakinan, standar, dan slogan sekolah hingga kondisi fisiknya, yang harus dipahami dan dirancang sedemikian rupa sehingga bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa.
 - f. Proses membiasakan diri dengan kehidupan sehari-hari pada hakekatnya merupakan salah satu fase pendidikan karakter, khususnya di sekolah di mana pendidik dan kepala sekolah dapat memantau dan mengontrol siswa. Orang tua juga diharapkan dapat memantau siswa dalam keseharian para siswa dilingkup keluarga dan di lingkup masyarakat.
- Metode yang diterapkan dalam pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan standar pendidikan karakter. Materi pembelajaran tentang norma atau nilai setiap mata pelajaran, yang perlu dikembangkan dan diperjelas dalam kehidupan sehari-hari. agar siswa belajar tentang nilai-nilai karakter lebih dari sekedar kognitif aspek dan juga termasuk internalisasi dan pelajaran yang diberikan dunia nyata pada kejadian setiap hari mereka.

Upaya lain yang bisa diberikan pada kegiatan belajar yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif supaya

mempunyai tanggung jawab dan melatih untuk dapat bertanggung jawab dengan keputusan sendiri. Dengan keterlibatan dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran peserta didik secara tidak langsung belajar memimpin, belajar menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan pendapat, dan melatih pengendalian diri. Sehingga siswa dapat belajar di kelas dengan bangga dan jati diri yang matang.⁴³

4. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Pengembangan aturan dan regulasi (peraturan) dalam melakukan dukungan pada karakter yang diberikan pendidik, dimungkinkan untuk menumbuhkan berbagai kebiasaan berbasis sekolah yang menjadi model tata kelola sekolah dan memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Dengan demikian budaya sekolah menjadi suatu pendukung dalam menciptakan iklim yang berkarakter dalam mengembangkan praksis Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan sikap karakter diri yang berlandaskan budaya sekolah mengutamakan pembiasaan dan pengembangan budaya memaparkan bentuk suatu nilai-nilai pedoman utama dalam pendidikan. Lingkungan dan suasana sekolah kondusif karena pembiasaan menyatu dalam semua kegiatan yang terintegritas.

Menurut Astuti, budaya sekolah berdampak pada bagaimana anak berinteraksi satu sama lain. Interaksi internal antar group yang diaturla , norma moral danetika pada sekolah, serta keramahan, perilaku keteladanan, toleransi, kerja keras, kepemimpinan, disiplin, dan kepedulian. identitas dan akuntabilitas sosial, lingkungan, dan kebangsaan, serta nilai-nilai budaya sekolah yang telah mapan.

Pengembangan kebiasaan yang dipraktikkan melalui kegiatan yang disponsori sekolah diperlukan untuk pembentukan budaya sekolah. Kegiatan

⁴³ Tutuk Ningsih, *Iplementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015).

untuk menetapkan dan mengevaluasi peraturan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan kegiatan literasi adalah semua contoh kegiatan yang berkontribusi pada budaya sekolah. Ketika nilai-nilai luhur ditanamkan dan dibangun di lingkungan sekolah, proses pembudayaan menjadi sangat penting karena diharapkan perilaku siswa akan meningkat. Produk dan interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah, serta sejarah sekolah, semua berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah, yang merupakan milik kolektif.

Dalam jurnalnya, Ramadhaniawan mengatakan bahwa perkembangan budaya memiliki dua ciri yaitu budaya vertikal dan budaya horizontal. Ia mengatakan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan agama seperti shalat berjamaah, puasa senin dan kamis, dan shalat berjamaah seperti membaca Asmaul Khusna dapat menimbulkan budaya vertikal.

Budaya horizontal lebih menitik beratkan pada sekolah sebagai institusi sosial, terbukti dari tiga hubungan yang membentuk hubungan antar manusia. Pertama, hubungan antara atasan dan bawahan, ini mengacu pada hubungan yang ada antara posisi seperti bos dan karyawan. Kedua hubungan profesional adalah, ini menunjukkan bahwa hubungan ada dengan siapa pun, terlepas dari posisi, jabatan, atau afiliasi agama. Jenis ketiga adalah hubungan sukarela atau setara. Sebagai akibatnya, merupakan tanggung jawab bersama hubungan manusia dengan lingkungan untuk memelihara dan membentuk iklim yang memelihara dan melestarikan budaya yang sudah ada, kebersihan dan keindahan lingkungan, serta yang dimiliki sekolah.⁴⁴

⁴⁴ Lilis Dwi M, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 02 Malang", (Skripsi: UIN Malik Ibrahim Malang, 2018), 48-51.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian sebagai upaya untuk menemukan, mengembangkan serta melakukan test terhadap kebenaran pengetahuan dengan dilakukan secara metode ilmiah. Metode penelitian memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu data yang valid secara ilmiah.⁴⁵ Adapun bagian dari metode penelitian terdiri dari:

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian yang dilakukan secara kualitatif yaitu strategi *inquiri* yang bertekankan pada pencarian, konsep, makna, pengertian gejala, simbol, karakteristik, adapun pada gambaran fenomena, fokus dan multi metode, yang memiliki sifat natural dan holistik, mengedepankan pada kualitas, dengan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dengan sederhana yang tujuan dari penelitian kualitatif yaitu usaha dalam mendapatkan suatu jawaban terhadap fenomena yang melalui aplikasi runtutan ilmiah secara urut yang dilakukan secara pendekatan kualitatif. Setelah data terkumpul, peneliti menyajikan data dalam laporan berbentuk narasi.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu runtutan suatu kegiatan akademik dengan

⁴⁵ Albi Anggito & Johan setiawan, metode penelitian kualitatif, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 108.

melakukan secara sangat rinci dan mendalam tentang program, aktifitas, peristiwa, dan aktifitas baik personal organisasi maupun lembaga dalam mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut.⁴⁶ Karena jenis penelitian ini merupakan studi kasus artinya peristiwa yang hendak diteliti merupakan hal yang aktual (*real-life events*) sesuatu yang sedang berlangsung.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu lokasi atau target, sasaran pada saat melakukan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini, lokasi yang di tentukan yaitu di sekolah MTs Wahid Hasyim Balung. Latar belakang peneliti memilih MTs Wahid Hasyim Balung sebagai lokasi penelitian pertama, MTs Wahid Hasyim Balung sebagai eksistensi pendidikan Islam hadir dengan citra lembaga pendidikan yang menyongsong generasi pembelajar yang mampu berkompetesi tanpa kehilangan wajah budaya dan moral. Kedua, lembaga pendidikan ini sangat diwarnai dengan nilai-nilai pesantren. Hal ini dikarenakan MTs Wahid Hasyim berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim Balung yang berlandaskan Islam Aswaja. Ketiga, lembaga ini banyak menerapkan pembiasaan-pembiasaan serta budaya yang dapat meningkatkan kepedulian dengan gotong royong antar siswa seperti budaya anjangsana sebagai pembentukan sikap sosial.

C. Subyek Penelitian/ Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber penelitian bisa juga disebut dengan asal mula data atau sumber data. Sumber data bisa berupa orang suatu benda

⁴⁶ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 20117), 3.

yang bisa memberi informasi, sehingga disebut dengan informan. Informan dianggap sebagai orang yang mengetahui secara teknis dan terperinci mengenai masalah penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu penentuan informan dilakukan secara (*purposive*) dengan berbagai pertimbangan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Rincian dari sumber data pada penelitian terdiri dari:

1. Saiful Bahri, S.Pd, selaku Kepala MTs Wahid Hasyim Balung
2. Waka Kesiswaan MTs Wahid Hasyim Balung
3. Wali kelas 9 MTs Wahid Hasyim Balung
4. Peserta didik MTs Wahid Hasyim Balung

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu suatu metode yang dipakai peneliti di lapangan dan memiliki fungsi untuk mengumpulkan informasi dan fakta dari subjek penelitiannya. Pada metode penelitian kualitatif, mendapatkan data terjadi pada *natural setting*, dan sumber data primer serta teknik mendapatkan dan mengumpulkan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Pada teknik ini dilakukan peneliti saat melakukan penelitian, berikut akan dipaparkan mengenai rincian teknik yang digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode dalam proses pengambilan dan dikumpulkan langsung di lapangan. Data yang diobservasi merupakan deskripsi mengenai perilaku, tindakan, sikap, serta interaksi antar manusia. Observasi sebagai cara yang efektif untuk mengetahui aktivitas dari suatu kegiatan, interaksi serta pola rutinitas yang dilakukan sehari-hari yang

dilakukan oleh personal, sekelompok orang ataupun dalam suatu lembaga dalam konteks tertentu.⁴⁷ Dalam penelitian yang hendak dilakukan peneliti menggunakan observasi eksperimental berdasarkan keterlibatan observer yakni observasi nonpartisipan (*nonparticipant observation*). Observasi nonpartisipan menempatkan peneliti sebatas pengamat independen, artinya tidak ikut campur secara langsung dalam aktivitas sekelompok orang yang diperhatikan. Sehingga peneliti mendapatkan data yang dalam kapasitas yang diperlukan tanpa menjadi bagian integral dari objek yang diteliti.⁴⁸

Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Penerapan *indirect teaching* melalui pola pembiasaan dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember.
- b. Penerapan *indirect teaching* melalui *modeling* dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember.

2. Wawancara

Proses wawancara dilakukan agar mendapatkan suatu data yang tidak bisa didapat dari observasi. Cara yang digunakan dalam wawancara yakni pengajuan pertanyaan kepada partisipan untuk menghasilkan suatu bentuk rangkaian informasi yang diperlukan oleh peneliti. Dengan proses wawancara peneliti akan mendapatkan banyak uraian dimana bukan hanya dapat sebuah pengertian melainkan lebih dalam dari hal tersebut yakni pengalaman dari orang yang diwawancarai.⁴⁹ jenis wawancara pada penelitian yang dilakukan adalah cara wawancara semi terstruktur. Hal ini

⁴⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode penelitian kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 110.

⁴⁸ Albi Anggito & Johan Setiawan, 119.

⁴⁹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 117.

mengklasifikasikan wawancara semi terstruktur ini sebagai wawancara mendalam yang lebih luas dalam pelaksanaannya Sehingga partisipan dapat mengemukakan permasalahan dengan lebih terbuka dengan menuangkan pendapat beserta ide-idenya.⁵⁰ Dalam pelaksanaannya peneliti pertama-tama menyodorkan beberapa pertanyaan dari pertanyaan yang sudah di siapkan kemudian dikembangkan dan di perdalam . Hal ini bertujuan untuk memperoleh keterangan yang lengkap dan mendalam terkait:

- a. Penerapan *indirect teaching* melalui pola pembiasaan dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember.
- b. Penerapan *indirect teaching* melalui *modeling* dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang memiliki tujuan dalam memperoleh suatu data yang berasal dari sumber non insani. Yang mana sumber diperoleh terdiri dari dokumen dan rekaman.⁵¹ Teknik dokumentasi yaitu penelusuran dan pengumpulan data melalui data yang telah tersedia dalam bentuk tulisan, gambar ataupun karya dari seseorang.⁵² Dokumentasi digunakan dalam mendapatkan terkait data sekolah, yang terdiri dari:

- a. Profil lembaga MTs Wahid Hasyim Balung.
- b. Visi dan misi
- c. Struktur organisasi
- d. Daftar pendidik

⁵⁰Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 73.

⁵¹ Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra publishing house, 2018), 65.

⁵² Mahi M. H, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 83.

- e. Daftar karyawan
- f. Daftar peserta didik
- g. Foto kegiatan yang berkaitan dengan penerapan *indirect teaching* melalui pola pembiasaan dan modeling dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember.

E. Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan akan dilakukan analisis data. Dalam proses analisis data hal yang perlu digaris bawahi yakni (a) upaya dalam mencari data, dimana hal ini berkaitan dengan proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapanan, (b) menyajikan temuan, (c) mencari makna, dengan dilakukan secara terus-menerus sampai kepada kejenuhan data dan sampai tidak ada lagi makna lain yang dapat memalingkan (d) mensistematikan hasil temuan yang telah diperoleh di lapangan. Dari hal tersebut terlihat bahwasanya kegiatan dalam menganalisis data ada beberapa cara mengumpulkan data secara, reduksi data, menyajikan data dan penyampaian hasil penelitian.⁵³

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara induktif, yang artinya peneliti kualitatif tidak memulai dengan penalaran teoritis tetapi dari fakta empiris, peneliti memasuki lapangan, menafsirkan mengkaji, menganalisis dan menarik kesimpulan dari fenomena di lapangan.⁵⁴

Adapun analisis yang akan dipakai pada penelitian dilakukan yakni analisis kualitatif model Miles dan Huberman.⁵⁵

⁵³ Ahmad Rijali, Analisis data kualitatif, *Alhadharah*, 33 (Januari-Juni, 2018), 84-85.

⁵⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 238.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 246.

1. Pengumpulan Data (*data collection*).

Pengumpulan data ini erat kaitannya dengan teknik penggalian data yang berhubungan dengan asal mula dan macam data. Proses mengumpulkan dan mengolah data merupakan aktivitas pengumpulan data yang diambil dari lapangan dengan dijadikan satu penelitian. Pengumpulan data diambil dengan mencari terlebih dahulu data yang diperlukan ketika berada di lapangan, lalu melakukan perekaman atau mencatat data yang dari lapangan lalu dilakukan pencatatan data dilapangan dengan dipilah dan dijadikan satu data yang dibutuhkan.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah suatu kegiatan tentang merangkum, memilih hal-hal penting, yang berfokuskan pada suatu hal penting, dan mencari tema dan pola. Dengan melakukan hal-hal tersebut peneliti dapat merangkum, mengambil data pokok dan penting dengan membuat kategorisasi dengan huruf kapital, huruf kecil, dan angka. Data yang telah direduksi dapat membantu peneliti memberikan gambaran yang lebih eksplisit serta mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dikatakan sebagai suatu cara dalam berfikir sensitif dimana akan membutuhkan kecerdasan, keluwesan dan juga mendalami wawasan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data, informasi yang diperoleh dengan mengelompokkan informasi pada tahap ini dibuat dalam bentuk deskripsi. Pada tahap ini, bagi peneliti bertujuan agar dapat memahami yang terjadi dan bagaimana cara

mengatasi, menganalisis maupun bertindak berdasarkan wawasan yang didapat dari penyajian tersebut.⁵⁶

Dengan melakukan *display* data, peneliti dapat dengan mudah memahami situasi telah terjadi, dengan itu bisa merencanakan tindakan yang akan dilakukan kemudian berdasarkan situasi yang dipahami. Peneliti yang menggunakan teks naratif dapat menggunakan untuk menampilkan informasi.⁵⁷

4. Verifikasi data

Verifikasi data adalah verifikasi ulang terhadap data yang terkumpul dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran data tersebut. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang telah didapatkan seperti, mendengarkan kembali hasil wawancara dengan informan yang kemudian dicocokkan dengan hasil yang ditulis.⁵⁸

F. Keabsahan Data

Dalam mendapatkan data yang terpercaya (*trustworthiness*) data, seorang peneliti hendaknya melakukan pemeriksaan keabsahan data, hal ini memerlukan tehnik yang mengacu pada beberapa kriteria. Didalam penelitian yang di lakukan , teknik triangulasi merupakan yang di pakai oleh peneliti. Triangulasi adalah suatu tehnik untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan hal-hal lain selain data yang tercanatum tersebut untuk tujuan

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 338.

⁵⁷ Umar Sidiq & Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 43-45.

⁵⁸ ⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 252.

memvalidasi atau membandingkan terhadap data tersebut.⁵⁹ triangulasi yang di pakai untuk melakukan penelitian yang dilakukan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber, berikut uraian:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu suatu cara dalam melakukan perbandingan dan melakukan pengecekan ulang pada derajat kepercayaan (*trustworthiness*) yang ada pada informasi yang didapat dari waktu dan alat yang berbeda. Cara yang dapat ditempuh yaitu: (1) membandingkan berbagai pernyataan pendapat terkait keadaan penelitian dengan apa yang di ucapkan sepanjang waktu, (2) melakukan proses perbandingan dari hasil yang didapat dari proses wawancara dengan dokumen yang berkaitan. (3) melakukan proses perbandingan antara hasil dari pengamatan dengan hasil yang didapat saat wawancara. (4) melakukan proses perbandingan terhadap keadaan dan perspektif pada diri seseorang dengan masing masing pendapat dan pandangan dari rakyat, orang yang berpendidikan, orang berada, (5) membandingkan pernyataan yang dikemukakan di depan umum dengan pernyataan yang dikemukakan secara pribadi.⁶⁰ Pada penelitian secara kualitatif untuk mengetahui keabsahan suatu data maka perlu melakukan pengecekan data yang sudah dikumpulkan dari berbagai macam sumber.

⁵⁹ Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Mixed Methods serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 100-101.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknis yaitu suatu teknis cara melakukan proses mengumpulkan data dari sumber yang berbeda dan didapatkan suatu data dari peneliti dalam hal ini teknik observasi non partisipan yang digunakan, wawancara dari umum ke spesifik, dan teknik dokumentasi untuk satu sumber data.

G. Tahap-tahap Penelitian

Seperti disebutkan Moleong, tahap penelitian terdiri dari tahap pendahuluan, tahap kerja di lapang, tahap pengolahan data, dan tahap akhir pemaparan dan melaporkan hasil penelitian, yang dilakukan peneliti pada saat melakukan pekerjaan penelitian.⁶¹ Tahap yang ada pada saat penelitian yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti harus mempersiapkan semua kebutuhan penelitian sebelum melakukan penelitian, salah satunya adalah mengurus perijinan. Hal yang perlu dilihat dalam mengkaji kegiatan pralapangan adalah setting penelitian itu sendiri, serta unsur-unsur dan kondisi alam yang ada disetting tersebut. Pada waktu ini peneliti melakukan proses penyampaian surat izin dalam proses perizinan untuk melakukan penelitian yang dilakukan kepada pihak MTs Wahid Hasyim Balung secara lisan dengan menemui Kepala MTs Wahid Hasyim, lalu peneliti melakukan penyerahan surat dari kampus kepada sekretaris MTs Wahid Hasyim Balung.

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 85.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Di sini, pusat penelitian di jalankan dengan mengumpulkan data yang berfokus penelitian di lapangan yang dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada fase ini peneliti secara langsung terjun di lokasi penelitian, yaitu MTs Wahid Hasyim Balung. Peneliti mengumpulkan data dengan beberapa metode di antaranya: (a) Observasi/ mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, pembiasaan dan budaya yang dapat membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember, (b) Wawancara dengan kepala MTs Wahid Hasyim Balung, waka kesiswaan, wali kelas, dan peserta didik (c) Dokumentasi, dengan mengumpulkan beberapa data, yakni: profil, visi misi, struktur organisasi, daftar pendidik, daftar karyawan, daftar peserta didik, foto kegiatan yang berkaitan dengan penerapan *indirect teaching* melalui pola pembiasaan dan *modeling* dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember.

3. Tahap Analisis Data

Pada fase ini, penulis menyusun semua data yang terkumpul secara sistematis dan rinci sehingga data tersebut dapat dengan mudah ditemukan dan hasilnya dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada pembaca.

4. Pelaporan Hasil Penelitian

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari penyelidikan. Fase ini berlangsung melalui pembuatan laporan tertulis dan hasil investigasi yang dilakukan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil

Lembaga pendidikan tersebut bernama Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim. Beralamatkan Jl. Puger No. 20, Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, No telpon 0336623146. MTs Wahid Hasyim berstatuskan swasta dan terakreditasi A. Berdiri sejak tahun 1957 dan saat ini telah memiliki 362 peserta didik. Terdiri dari 13 kelas,, kelas 7 dan 8 memiliki 4 rombongan belajar dan kelas 9 memiliki 5 rombongan belajar.

2. Sejarah Berdirinya

Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim Balung berdiri pada tahun 1957. Berawal pada tahun 1954 di mana para Ulama' kota Balung mendirikan majlis ta'lim yang kegiatannya dilaksanakan rumah warga. Perkembangan selanjutnya majlis ta'im tersebut mendirikan madrasah diniyah yang diselenggarakan di rumah salah satu warga NU Balung. Tahun 1956 madrasah diniyah tersebut dikembangkan menjadi madrasah ibtidaiyah NU dengan kurikulum pondok pesantren yang tenaga edukasinya sebagian besar pengurus MWC NU Balung.

Tahun 1960 Yayasan mendirikan PGA 4 tahun yang menempati tanah waqaf Nyai Hj.Zubaidah seluas 1,5 hektar di Jalan Puger desa Balung Lor, dan tanah sawah 1 hektar sebagai sumber dana di desa Balung Kulon

kecamatan Balung. Tahun 1976 Yayasan meningkatkan jenjang pendidikan menjadi PGA 6 tahun. Pada tahun 1978 karena kebijakan pemerintah, Yakni Departemen Agama RI maka PGA 4 Tahun berubah menjadi MTs dan PGA 6 Tahun berubah menjadi MTs Wahid Hasyim. Pemberian nama Wahid Hasyim adalah sejak perubahan PGA menjadi MTs dan MA tersebut. Yayasan pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim Balung Tercatat pada notaries RJ.Boentaran Santoso,SH. No.24 Tanggal 7 Mei 1984 di Jember. Saat ini YASPI Abdul Wahid Hasyim Mengelola empat sekolah Yakni :

- a. Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim
- b. Madrasah Aliyah Wahid Hasyim
- c. SMP Satya Dharma
- d. SMA Satya Dharma

Adapun tokoh pengajar dan perintis berdirinya YASPI Abdul Wahid Hasyim Balung adalah sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------|----------------------|
| 1. K.Mudhar | 10. H.Sonhaji |
| 2. K.Hasan Basuni | 11. H.Ahmad Supardi |
| 3. Sayyid Abdul Qodir SAS | 12. KH.Said |
| 4. K.Hasyim | 13. H.Hanan Nur |
| 5. K.Jawahir | 14. Hanan Marzuki |
| 6. K.Abdul Barri | 15. H.Syamsul Arifin |
| 7. KH.Shodik Mahmud SH. | 16. Isma'il |
| 8. KH.Makmun | 17. Muji |
| 9. H.Dimyati | 18. kohar |

Madrasah Tsanawiyah wahid Hasyim yang berdiri sejak 14 Juni 1978 tercatat sebagai sekolah berstatus terdaftar berdasarkan keputusan kepala

kantor wilayah Departemen Agama propinsi Jawa Timur No.L.m./3/283-c/1983 pada tanggal 12 Agustus 1983, dengan nomor statistik madrasah 31.2.35.09.13.117.

Sementara keputusan Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur pada tanggal 20 Mei 1986, berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat LP.Maarif no. PP/202/A-8/VII/1973 Tanggal 18 Juli 1973, setelah menerima berkas laporan dari pimpinan cabang LP.Maarif Jember, Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim dinyatakan terdaftar sebagai anggota pada lembaga pendidikan Ma'arif wilayah Jawa Timur dengan nomor : B-403306.

Setelah proses akreditasi madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim memperoleh status di akui berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI nomor E.IV/29/1994 pada tanggal 24 Maret 1994, dengan nomor Piagam Akreditasi B/E.IV/MTs/0198/1994

3. Letak Geografis

MTs Wahid Hasyim Balung terletak di desa Balung Lor, kecamatan Balung Kabupaten Jember. Daerah ini terletak pada posisi 8°16'1"S-113°32'01"E. Sehingga dari letak geografis inilah memungkinkan penduduk Kabupaten Jember, mayoritas penduduknya hidup dari bercocok tanam/petani.

4. Visi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung

“Menciptakan Generasi Muda Berakhlak Mulia berhaluan Ahlussunah Wal Jamaah Annahdliyah, Kreatif, Terampil, dan Berprestasi”.

5. Misi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sesuai tuntunan Ahlussunah wal Jamaah Annahdliyah.
- b. Membina dan membimbing peserta didik Berperilaku Akhlakul Karimah dalam Kehidupan sehari-hari.
- c. Membina dan membimbing Kreatifitas peserta didik melalui kegiatan Pembiasaan, kewirausahaan, dan Pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- d. Mengembangkan Bidang Ilmu Agama, Pengetahuan, dan Teknologi berdasarkan Minat, bakat dan Potensi Peserta Didik.
- e. Menjalankan Proses Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Inovatif baik dalam bidang Akademik maupun non Akademik.

6. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung

Menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi mass depan.

Secara khusus Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung bertujuan menghasilkan keluaran pendidikan yang memiliki kualitas dalam hal:

- a. Meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal sholih bagi seluruh warga madrasah;
- b. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana serta pemberdayaannya yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik;
- c. Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah;
- d. Tercapainya nilai UN dan UAM yang memuaskan;
- e. Menghasilkan mutu lulusan yang berdaya saing tinggi;
- f. Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada SMA/MA yang favorit;
- g. Melibatkan seluruh komponen madrasah secara aktif dalam pengelolaan madrasah;
- h. Terciptanya kultur Islami dalam segala kegiatan;
- i. Tertanamnya semangat jihad pada setiap pengelola madrasah;
- j. Terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah;
- k. Mengembangkan tim olahraga dan tim kesenian/Keterampilan yang mampu bersaing di tingkat Provinsi dan nasional;
- l. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab dan Inggris secara aktif;

- m. Mengembangkan tim olimpiade Matematika, IPA, dan KIR yang mampu bersaing ditingkat nasional;
- n. Menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat kota/kabupaten;
- o. Menjadikan Madrasah Tsanawiyah sebagai madrasah rujukan.

7. Data pendidik dan tenaga kependidikan

Tabel 4.1

NO	NAMA GURU	Tempat.Tgl. Lahir	PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN	BIDANG STUDI
1	Saiful Bahri, S.Pd	JBR,17 OKT 1979	S.1 Pend. Bhs. Indonesia UNM	Kepala Madrasah	Bahasa Indonesia
2	Drs. Masruhi	JBR , 04 Jan 1964	S.1 Pdu	GTY	IPS PKn
3	Drs. M. Thoha Rohani	JBR , 28 Okt 1964	S.1 Pdu	GTT	Bahasa Indonesia
4	Hj. Siti Aminah, S.Pd	Grsk, 05 Agst 1959	S.1	GTY	Bahasa Indonesia
5	Supratman, S.Pd	JBR, 10/03/1965	S.1/MIPA	GTY	Penjaskes
6	Titin Istiqomah, S.E	JBR , 29 Jul 1965	S.1 EKONOMI	Wali Kelas VIII C	IPS
7	Drs. Sholehadi	JBR , 20 Agt 1964	S.1/Tarbiyah	Wali Kelas IX D	SKI
8	Mujamil, M.PdI	BWI, 15 Mei 1971	S.2/PAI	GTT	Aswaja
9	Mahmudah, S.PdI	BJNGR, 13 Jun 1963	S.1/Tarbiyah	GTY	Qur'dits
10	Imron Rosyidi,S.PdI	JBR , 23 Jan 1973	S.1/Tarbiyah	Waka Sarpras	Fiqih
				Wali Kelas IX E	Aswaja

11	Fadhul Huda, S.PdI	JBR , 25 Nov 1972	S.1/Tarbiyah	GTY	Amtsilati
					Aswaja
12	Nur Kholis Edrus, S.Pd	JBR , 15 Feb 1974	S.1 Pend. Bhs. Indonesia	Wali Kelas VIII D	Bahasa Indonesia
					Bahasa Jawa
13	Syamsul Arifin, S.PdI	JBR, 11 Jul 1975	S.1/Tarbiyah	GTY	Aqidah akhlaq
14	Lilis Istiana, S.Pd	JBR , 26 Apr 1977	S.1 Pend. IPA	Wali Kelas VII C	IPA
15	Luluk Masruroh, S.Ag	JBR , 15 Sept 1979	S.1/Tarbiyah	GTT	Aqidah Akhlaq
					Aswaja
16	Maksum Nawawi, M.Pd	JBR, 15 Mar 1979	S.2/IPS	GTY	IPS
17	Fitriyah, S.Pd	JBR , 04 Feb 1982	S.1/Pendidikan MTK	Wali Kelas VII A	Matematik a
18	Suhik, S.Pd	JBR , 17 Jun 1980	S.1/IPA	Waka Kurikulum	IPA
19	Nur Aini, S.Pd	JBR, 13 Sept 1982	S.1/B. INGGRIS	Wali Kelas VIII B	Bahasa Inggris
					Prakarya
20	Laila Ulfa, S.Pd	JBR, 06 Des 1983	S.1/MIPA	Wali Kelas IX B	Matematik a
21	Moh. Ridwan, S.T	JBR, 24 Agt 1980	S.1/ELEKTRO	Wali Kelas IX C	TIK/Praka rya
22	Moh. Zaini, S.Pd	BJN, 16 JUN 1962	S.1/BK	GTT	Bahasa Arab

23	Zainudin, S.Pd	JBR, 07/02/1980	S.1 Pend. Bhs. Indonesia UNM	Waka Kesiswaan	Bhs. Indonesia
24	Drs. Imam Sholihin, M.PdI	JBR,18 JAN 1969	S.2/Tarbiyah	GTT	Aqidah Akhlak
25	Zainul Hendri, S.Pd	JBR, 11/12/1984	S1 Pend Bhs Inggris	GTY	Bahasa Inggris
26	Moh. Hafi	JBR,20 Juni 1981	PONPES	GTY	Ta'limul Muta'allim Akhlak Lil Banin
27	Masrudi Zain, S.Pd	JBR,05 OKT 1982	S.1/Tarbiyah	GTT	SKI
28	Nukhrija Lailiyah, S.Pd	JBR,28 JULI 1984	S.1/Biologi	Bendahara Madrasah	IPA
29	Lisdiana Habibah, S.PdI	JBR, 08/09/1976	S.1/Tarbiyah	Waka humas	Fiqih
30	A Hafiedz Luqman, S.Pd	JBR,16 MAR 1986	S.1 Pend. MTK UNM	GTY/Ka TU	Matematik a
31	Muhammad Nafik, S.Pd	JBR, 12 Nov 1969	S.1 PBA STAIN	Wali Kelas IX A	Bhs. Arab
32	M. Shohib, S.Pd	JBR, 25 OKT 1989	S.1 Olah Raga UNIBA	GTY/Staff TU	Penjaskes
33	Lukman Hakim, S.Pd	JBR, 01 Juni 1984	S.1 IPA UIJ	Pembina Osim	IPA
34	Ach. Zaeni Anwar	JBR, 30 Sept 1987	SMA	GTT	Seni Budaya
35	Rahmad Mujib Fathoni, S.Pd	JBR, 20 Maret 1993	S.1 Olah Raga UNIBA	GTY	Seni Budaya Penjaskes
36	Mariatul Awaliyah,S.P dI	JBR, 09 Mei 1984	S1 Tarbiyah	GTT	Bahasa Arab
37	Ahmad Fuad	JBR, 15	S1 Tarbiyah	GTT	Bahasa

	Hasan, S.Pd.I	Januari 1987			Arab
					Amtsilati
38	Faizatul Isma, S.Pd.I	JBR, 21 Maret 1996	S1 Tarbiyah	Wali Kelas VII D	Qurdots
					Bahasa Jawa
					Bahasa Arab
					PKN
39	Nilna Rizqa Faidah, S.Pd.I	Jbr, 22 Juli 1995	S1 PBA	GTT	Bahasa Arab
40	Fitri Setyaningsih, S.I Kom	JBR, 25 April 1995	S1 Komunikasi	Wali Kelas VII B	Prakarya
					PKN
					Seni Budaya
41	Bintana Inashlahatul U, M.Pd	Jbr, 24 November 1996	S1 Pend Matematika	Wali Kelas VIII A	Matematik a
42	Laila Faizatul H, S.Pdi	Jbr, 28 Juni 1996	S1 Tarbiyah	GTT	Akidah
					PKN
43	Hafifi	Jbr, 26 Maret 1996	Semester 8	GTT	Bahasa Inggris
					PKN

8. Data peserta didik dan rombongan belajar tahun pelajaran 2021/2022
Tabel 4.2

No.	Kelas	Jumlah			Keterangan
		Laki	Perempuan	Total	
1	VII	63	50	113	
2	VIII	52	65	117	
3	IX	80	52	132	
	JUMLAH	195	167	362	

9. Sumber Daya Pendidikan

1. Sarana Prasarana dan lingkungan Madrasah

a. Lokasi dan denah sekolah	: (Terlampir)
b. Luas tanah	: 1910 m ²
c. Luas Bangunan Unit I	: 600 m ²
d. Luas Bangunan Unit II	: 80 m ²
e. Luas Bangunan Musholla	: 56 m ²
f. Luas Bangunan Perpustakaan	: 700 m ²
2. Luas Halaman Sekolah	: 180 m²

3. Pemanfaatan Halaman Sekolah

a. Taman	: 180 m ²
b. Lapangan Olahraga	: 162 m ²
c. Kantin	: 26 m ²
d. Parkir	: 162 m ²

4. Pemanfaatan Gedung Madrasah

a. Ruang Belajar	: 56 m ²
b. Ruang perpustakaan	: 56 m ²
c. Ruang UKS	: 24 m ²
d. Ruang Kepala Sekolah	: 12 m ²
e. Ruang Guru	: 56 m ²

B. Penyajian Data

Peneliti telah melaksanakan penelitian dilapangan sehingga menghasilkan data yang dibutuhkan dengan menggunakan berbagai teknik, dalam penelitian ini data dari yang bersifat universal sampai pada data yang bersifat eksplisit. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis agar memperoleh data yang akurat. Data tersebut akan disajikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirancang. Dalam hal ini peneliti

menggali data mengenai penerapan *indirect teaching* dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember.

Berikut adalah data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian:

1. Penerapan *indirect teaching* melalui pola pembiasaan dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember

Penerapan *indirect teaching* melalui pembiasaan pada siswa di MTs Wahid Hasyim Balung merupakan suatu pembiasaan yang sudah lama diterapkan kepada semua siswa oleh guru di sekolah, penerapan pembiasaan ini dilakukan dengan berbagai jenis program, dengan teknik yang berbeda-beda dan sikap sosial dari masing-masing program memiliki tujuan masing-masing. Program yang diselenggarakan sekolah meliputi berdiri saat guru masuk dan keluar kelas, menata sepatu guru, tidak membelakangi guru dan program anjangsana khusus kelas 9. Namun pada lembaga ini sikap sosial dari segi akhlak sangat ditekankan yang mana sopan santun merupakan visi dan misi sekolah. Dengan program pembiasaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap siswa sehingga menjadi karakternya.

Sebagai perwujudan dari penerapan *indirect teaching* yang dilakukan melalui pembiasaan, terealisasi dengan adanya program-program yang dilaksanakan seperti program pembiasaan yang dilakukan secara spontan dan terjadwal. Penerapan *indirect teaching* tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah melalui hasil

wawancara dengan Bapak Saiful Bahri, S.Pd yang menyatakan:

Terkait dengan pengembangan sikap siswa saya selaku kepala sekolah menghimbau kepada semua tenaga pendidik dalam rangka menyeimbangkan antara pengetahuan, keterampilan dan kepribadian siswa kami akan tetap melaksanakan *indirect teaching* walaupun secara implisit, dari sikap religius maupun sikap sosial. Contoh sikap religius yang menjadi program pembiasaan yakni setiap pagi peserta didik dalam rangka mengawali pembelajaran senantiasa membaca doa terlebih dahulu, sebelum pembelajaran peserta didik diwajibkan sholat dhuha. Hal tersebut termasuk *indirect teaching*, karena tidak ada di pembelajaran tapi di laksanakan. Sedangkan pada sikap sosial nilai-nilai yang ditanamkan antara lain toleransi umat beragama, kerjasama dan sopan santun. Sikap toleransi ditunjukkan dengan saling menghormati tetangga non muslim kaitannya dengan keberagaman budaya. Sikap sosial yang lain yakni kerja sama yang dapat dilihat pada saat jadwal piket yang dilakukan setiap pagi dengan saling bahu-membahu membersihkan kelas mulai dari kelas 7,8 sampai kelas 9 siswa yang tidak mendapat jadwal piket bekerja sama menyiram bunga. Sikap sosial dari segi akhlak atau sopan santun ditandai dengan ta'dimnya siswa kepada guru, setiap kali ada guru yang lewat peserta didik diwajibkan berdiri begitu pula ketika guru masuk dan keluar kelas peserta didik senantiasa berdiri dengan menunduk, kemudian pembiasaan menata sepatu guru serta tidak membelakangi guru.⁶²

Jenis program pembiasaan yang diterapkan kepada siswa MTs

Wahid Hasyim Balung maka hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan Zainuddin, S.Pd menyatakan:

Program-program yang menjadi pembiasaan di MTs Wahid Hasyim Balung antara lain dilakukan secara spontan dan terjadwal. Pembiasaan yang dilakukan secara spontan antara lain; berdiri saat guru masuk dan keluar kelas, berdiri saat ada guru yang lewat, menata sepatu guru dan tidak membelakangi guru. Hal tersebut dilakukan agar siswa-siswi memiliki sopan santun terhadap guru, karena tidak sedikit siswa-siswi kelas 7 yang baru masuk sekolah ini, ketika ada guru masih berlari-lari, sepatu guru yang diinjak-injak ketika selesai sholat berjama'ah dan lain sebagainya. Sehingga pembiasaan-pembiasaan ini sangat penting untuk diterapkan agar terbentuk kepribadian yang baik dan memiliki unggah-ungguh kepada guru. Sedangkan program pembiasaan yang

⁶² Saiful Bahri, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 08 April 2022.

dilakukan secara terjadwal adalah program anjongsana yang dikhususkan untuk kelas 9 program anjongsana sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan solidaritas antar teman satu kelas dan wali kelas serta guru-guru yang lain. Dimana kegiatan ini dilakukan diluar jam pelajaran dan diluar lingkungan sekolah.⁶³

Dari hasil observasi peneliti yang didapat dari lapangan, peneliti mengamati sikap peserta didik sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Zainuddin bahwa ketika ada guru, peserta didik senantiasa melakukan pembiasaan-pembiasaan yang telah ditanamkan seperti tidak membelakangi guru.

Program pembiasaan yang dilakukan secara spontan terkait dengan sopan santun, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Zainuddin yang menyatakan:

Sebagai usaha untuk memperbaiki akhlak siswa selain dengan adanya mata pelajaran akhlak lil banin dan ta'limul Muta'allim sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokak di MTs Wahid Hasyim Balung, maka guru mata pelajaran tersebut menghimbau untuk semua siswa untuk mengamalkan apa yang telah diajarkan seperti berdiri saat guru masuk dan keluar kelas, menata sepatu guru dan tidak membelakangi guru. Guru tersebut juga memberi sanksi jika terdapat siswa yang masih belum mengamalkan apa yang telah diajarkan berupa sholat tobat dan mengaji dengan menghatamkan 1 juz serta mendo'akan siswa tersebut tidak mendapatkan ilmu yang barokah. Dari himbauan serta sanksi yang diberikan membuat siswa takut, sehingga terdorong untuk mengamalkan setiap apa yang telah diajarkan. Dengan ini siswa-siswi menjadi tertib dan memiliki akhlak yang baik kepada guru-gurunya. Melihat metode tersebut efektif untuk membentuk sikap sosial siswa berupa sopan santun maka sekolah mewajibkan perilaku-perilaku tersebut diterapkan disekolah.

Program anjongsana menjadi pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal maka teknisnya yakni siswa-siswi berkordinasi dengan wali

⁶³ Zainuddin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 April 2022.

kelas masing-masing seperti yang dikemukakan oleh Bapak Zainuddin menyatakan:

Dalam rangka menjalin silaturahmi serta membangun solidaritas siswa kelas 9 MTs Wahid Hasyim Balung, mengadakan program anjongsana sebagai suatu program pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. Program anjongsana tersebut dilakukan di rumah siswa-siswi pada masing-masing kelas yang dihadiri oleh semua teman kelas, wali kelas dan guru-guru yang lain. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari jum'at atau sabtu dengan kordinasi masing-masing wali kelas. Artinya setiap wali kelas bebas menentukan hari untuk anjongsana di kelas tersebut. Kegiatan ini dilakukan satu minggu satu kali dengan cara bergantian sesuai dengan urutan absen. Seperti contoh minggu pertama anjongsana kerumah siswa dengan nomor absen 1, minggu berikutnya anjongsana kerumah siswa nomor absen 2 dan seterusnya. Siswa yang mendapat giliran menjadi tuan rumah memiliki kebebasan untuk mengundang guru siapa saja. Kegiatan dalam program anjongsana ini terdiri dari pembukaan, tawassul, tahlil, pembacaan Yasin, sambutan tuan rumah, sambutan wali kelas 9 dan doa.⁶⁴

Tekait dengan program anjongsana, sikap sosial yang terbentuk dalam program ini menurut Ibu Laila mengatakan bahwa:

Saya selaku wali kelas 9B merasa dengan adanya program anjongsana ini peserta didik menjadi lebih dekat dan lebih peduli terhadap satu sama lain. Bahkan mereka tidak hanya mengenal atau tahu dengan teman sekelasnya akan tetapi lebih akrab dengan keluarganya. Rasa peduli antar peserta didik ini terlihat pada saat akan berangkat ke kediaman yang ditempati anjongsana, ketika ada teman yang tidak membawa kendaraan maka peserta didik yang lain menawarkan tumpangan untuknya. Keakraban peserta didik dengan keluarga dari temannya juga terlihat pada saat sebagian peserta didik yang lebih dahulu berangkat, mereka saling membantu tuan rumah menata hidangan untuk para guru dan teman-teman yang lain, sehingga kerjasama yang terjalin tidak hanya dengan teman sebaya tetapi juga keluarga dari temannya tersebut. Selain kerjasama sikap sosial yang terbentuk adalah rasa percaya diri yang ditanamkan melalui pembacaan tahlil dan pembawaan acara. Siswa yang menjadi pembawa acara akan terbiasa berbicara di depan orang banyak dengan cakap. Sedangkan

⁶⁴ Zainuddin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 April 2022.

peserta didik yang memimpin tahlil dilatih untuk berani dan terbiasa sehingga tidak gugup.⁶⁵

Pernyataan Ibu Laila selaku salah satu wali kelas 9 di MTs Wahid Hasyim Balung maka dapat dikatakan bahwa pembiasaan program anjongsana yang dilakukan secara terjadwal memiliki pengaruh terhadap sikap sosial peserta didik berupa meningkatnya solidaritas sehingga gotong royong antar peserta didik, kepedulian antar teman sebaya dan rasa percaya diri pada saat pembawaan acara dan pada saat memimpin tahlil. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi peneliti yang mengamati pada saat program anjongsana tersebut dilaksanakan.

Dampak dari program anjongsana yang telah diterapkan di sekolah dapat dirasakan oleh peserta didik yang mana dapat ditunjukkan dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik Juhari Endrik selaku ketua kelas 9B yang menyatakan bahwa:

Program anjongsana yang diselenggarakan di sekolah memberikan saya tempat dan waktu lebih banyak bersama dengan teman-teman, mengingat 2 tahun pembelajaran daring membuat saya dan teman-teman tidak begitu akrab dan tidak bisa berinteraksi secara langsung bahkan saya sendiri lupa dengan wajah dan nama teman sekelas saya. Dengan adanya anjongsana ini kita diberikan kesempatan untuk memiliki waktu bersama, bisa tahu rumah dan keluarganya. Setiap perjalanan yang kami tuju memberikan kesan tersendiri bagi saya dan teman-teman, sehingga menjadi cerita yang seru pada keesokan harinya di sekolah. Dengan begitu saya dan teman-teman merasa lebih akrab karena banyak sesuatu yang bisa kami bicarakan.⁶⁶

Lebih lanjut Ila Rifqi Ramadhani kelas 9B sekaligus osis yang mengkoordinasi anjongsana menyatakan bahwa:

⁶⁵ Laila, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 April 2022.

⁶⁶ Endrik, Zainuddin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

Dari kegiatan anjingsana saya sebagai osis di MTs Wahid Hasyim Balung diberikan amanat untuk mengkoordinasi terkait dana yang akan disumbangkan pada tuan rumah serta mengkonfirmasi siapa saja guru yang akan diundang dalam acara tersebut. Dengan diberikannya amanat ini saya merasa harus lebih bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh kesiswaan, selain itu tugas MC pada acara anjingsana melatih saya untuk terbiasa berbicara dihadapan banyak orang. Meskipun awalnya gemetar dan takut salah dalam membacakan teks tetapi lambat laun rasa gemetar dan takut itu hilang. Karena sudah terbiasa saya lebih berani dan merasa percaya diri berbicara di depan umum.⁶⁷

Dalam kegiatan anjingsana ini selain pembawaan acara yang di bawakan oleh peserta didik pembacaan tahlil juga dipimpin oleh peserta didik laki-laki. Hal ini bertujuan agar peserta didik fasih dalam pembacaan tahlil dan terbiasa siap untuk memimpin di lingkungan masyarakat. Terlebih di MTs Wahid Hasyim sangat menekankan kepada hal-hal yang terkait dalam perawatan jenazah termasuk kemampuan memimpin tahlil untuk peserta didik laki-laki. Terkait dengan pembacaan tahlil hasil wawancara dengan Ade Daniel Kurniawan menyatakan bahwa:

Sebelum saya memimpin tahlil saat kegiatan anjingsana di sekolah, saya sudah menyiapkan bekal dengan belajar terlebih dahulu tentang bacaan tahlil agar saat membacaknya tidak terbata-bata. Semua itu dilatar belakangi dari pengumuman yang disampaikan oleh waka kesiswaan bahwasanya terdapat program anjingsana yang akan dilaksanakan untuk kelas 9 dengan berbagai susunan acara termasuk di dalamnya tawassul, pembacaan Yasin dan tahlil yang dibawakan oleh peserta didik. Dari pengumuman tersebut saya tergerak untuk belajar secara mandiri, dan sering memperhatikan para pemimpin tahlil pada saat acara tahlilan orang meninggal di lingkungan rumah tempat tinggal saya. Awalnya saya tidak begitu fasih membacakan tahlil tersebut dan merasa gugup saat membacakan, tapi lambat laun semua itu hilang dan saya merasa dari hal tersebut saya juga menemukan hal yang positif seperti contoh pada saat pembelajaranpun di dalam kelas saya merupakan salah satu siswa yang tidak pernah berani untuk menyampaikan pendapat, saya yang biasanya takut mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan sekarang sudah mulai berani

⁶⁷ Ila Rifqi Ramadhani, Zainuddin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

untuk menyampaikan pendapat sendiri dan merasa percaya diri untuk menyampainkannya. Semua itu tidak luput dari motivasi dari guru-guru terutama wali kelas yang senantiasa memberikan semangat dan pencerahan.⁶⁸

Pendidik di MTs Wahid Hasyim Balung telah melakukan *indirect teaching* baik berupa pemberian motivasi, himbauan yang menjadi kebijakan sekolah serta program-program yang telah dilaksanakan. Hal yang sangat ditekankan pada peserta didik di MTs Wahid Hasyim Balung yakni dari segi akhlak seperti berdiri saat guru masuk dan keluar kelas, menata sepatu guru dan tidak membelakangi guru. Pembiasaan ini dilakukan sejak guru dan siswa datang ke sekolah sampai pulang sekolah, sehingga sopan santun terhadap guru menjadi pemandangan serta citra sekolah MTs Wahid Hasyim Balung.

Suatu nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan memiliki dampak yang baik berupa peningkatan sikap yang cenderung memperlihatkan kepada hal yang positif seperti akhlak peserta didik yang ditunjukkan dalam kesehariannya di sekolah maupun di rumah, baik kepada pendidik, orang tua maupun teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Laila yang menyatakan bahwa:

Kegiatan yang menjadi pembiasaan di sekolah seperti tidak membelakangi guru telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik dan senantiasa diterapkan baik dalam lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan salah seorang wali murid ketika anjungsana dimana wali murid tersebut menceritakan perilaku yang ditunjukkan anaknya saat berada di rumah, anak yang semula lari-lari meskipun ada orang tua yang duduk sekarang tidak lagi, tidak pernah mendahului orang tua saat

⁶⁸ Ade Daniel Kurniawan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

berjalan. Tidak hanya itu terlebih tutur kata yang lemah lembu kepada orang tua dan menunjuk dengan tangan yang bagus.⁶⁹

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan wali kelas 9B maka program pembiasaan yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim Balung terdiri dari pembiasaan yang dilakukan secara spontan dan terjadwal. Program pembiasaan yang dilakukan secara spontan antara lain; berdiri saat guru masuk dan keluar kelas, tidak membelakangi guru dan menata sandal guru. Sedangkan program pembiasaan yang dilaksanakan secara terjadwal adalah program anjungsana khusus kelas 9 dilakukan satu minggu sekali pelaksanaannya diluar jam pelajaran dan di luar lingkungan sekolah.

2. Penerapan *indirect teaching* melalui *modeling* dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember

Dalam membentuk sikap sosial siswa agar sesuai dengan yang diharapkan maka selain program pembiasaan yang telah dijalankan tenaga pendidik MTs Wahid Hasyim Balung mengupayakan adanya model yang mengajarkan sikap yang telah dirancang dengan menggunakan teknik *modeling kondisioning* dan *modeling* tingkah laku baru. Teknik *modeling kondisioning* ini dirancang untuk merangsang emosional dengan harapan agar peserta didik mencontoh atau meniru perilaku yang dimodelkan. Sedangkan *modeling* tingkah laku baru sesuatu yang diajarkan dan dimodelkan sehingga menjadi pengetahuan simbolik yang ditransformasikan menjadi tingkah laku baru. *Modeling* ini merupakan

⁶⁹ Laila diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

pembelajaran tidak langsung yang bertujuan menyongsong keefektifan program pembiasaan yang telah berjalan.

Pada pelaksanaannya semua guru termasuk kepala sekolah MTs Wahid Hasyim Balung telah mencontohkan perilaku yang harus dilakukan oleh peserta didik seperti peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, disiplin dan sopan santun. Jenis *modeling* yang digunakan untuk membangun sikap sosial siswa yakni dengan model nyata (*live model*). Sehingga pendidik tidak hanya membuat kebijakan dan memberikan motivasi saja melainkan juga mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Jenis *modeling* yang menggunakan model nyata (*live model*) dengan teknik *modeling kondisioning* ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Wahid Hasyim Balung yaitu Bapak Saiful Bahri yang menyatakan:

Peraturan atau himbauan yang menjadi kebijakan sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya akan diterapkan terlebih dahulu oleh pendidik termasuk kepala sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengikuti perilaku pendidik. Karena ketika perintah tidak dibarengi dengan tindakan yang nyata maka akan menjadi cemohan yang kurang pantas. Seperti ketika kepala sekolah memberikan arahan membuang sampah kepada tempatnya, maka kepala sekolah juga harus melakukan demikian atau perintah seperti sampah yang berserakan tolong diambil dibuang ke tempat sampah, maka ketika ada sampah yang berserakan kepala sekolah juga harus memungut dan membuangnya ke tempat sampah. Hal ini menurut saya pribadi tidak akan menurunkan martabat sebagai kepala sekolah, karena yang didapat dengan melakukan hal yang demikian membuat peserta didik ikut serta memungut sampah sembari mengatakan “biar saya saja pak yang membersihkan” kesadaran peserta didik terbangun dengan sendirinya. Karena jika kepala sekolah itu sendiri tidak membuang sampah kepada tempatnya atau membiarkan sampah berserakan, disitulah kepala

sekolah tidak bisa memberikan contoh karena sejatinya seperti istilah “guyub rukun antar beni” artinya saling gotong royong dan merasa memiliki; ikut andil dalam melestarikan, ikut andil dalam menjaga. Contoh ada sampah yang berserakan pendidik menganjurkan siswa untuk memungutnya untuk dibuang ke tempat sampah, entah itu sampah siapapun. Hal ini sering terjadi pada peserta didik yang masih kelas 7, seringkali lupa membuang sampah pada tempatnya terkadang juga sering ditemui siswa yang melempar bungkus es kepada temannya sendiri. Ketika ada bapak/ibu guru yang melihat tanpa menyuruh tetapi langsung diambil dan dibuang ke tempat sampah, kemudian peserta didik yang melihat kejadian tersebut langsung memungut sampah yang lain dan membuangnya ke tempat sampah. Hal tersebut dilakukan agar ditiru oleh peserta didik.⁷⁰

Sedangkan dari segi akhlak seperti cara berjalan, cara bersalaman, tidak membelakangi guru atau orang yang lebih tua merupakan pengajaran dari guru mata pelajaran akhlak lil banin yang mana guru tersebut sekaligus menjadi figur yang dicontoh oleh peserta didik seperti yang disampaikan oleh Zainuddin selaku Waka kesiswaan yang mengatakan bahwa:

Banyak pihak yang mengatakan bahwa akhlak siswa MTs Wahid Hasyim Balung sangat santun. Hal ini tidak lepas dari peran seorang guru mata pelajaran akhlak lil banin yang berhasil membentuk peserta didik sedemikian santunnya baik dari metode pembelajaran maupun dari cara beliau yang dapat menjadi figur peserta didik dalam berinteraksi dalam kesehariannya. Sedangkan dalam hal lain seperti tutur kata yang baik, berpenampilan rapi baik dalam berpakaian maupun penataan rambut sudah diterapkan oleh semua tenaga pendidik di MTs Wahid Hasyim Balung.⁷¹

Lebih lanjut terkait penerapan *indirect teaching* melalui modeling dengan menggunakan model nyata (*live model*) dengan teknik *modeling kondisioning* ditunjukkan dari hasil wawancara dengan Bapak Saifu Bahri yang menyatakan:

⁷⁰ Saiful Bahri, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 08 April 2022.

⁷¹ Zainuddin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 April 2022.

Selain memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya dan memungut sampah yang berserakan. Saya senantiasa meminjamkan handphone saya kepada kelas 9 yang tidak memiliki handphone untuk mengerjakan ujian. Sehingga peserta didik dari kelas 7 dan 8 yang mengetahui dan melihat hal tersebut juga melakukan hal yang sama yakni meminjamkan handphonnnya untuk kelas 9 melaksanakan ujian online. Perilaku yang seperti itu akan merangsang emosional siswa untuk peka terhadap orang-orang di lingkungan sekitarnya.⁷²

Pada teknik modeling tingkah laku baru mengarah kepada perilaku peserta didik terhadap guru dalam kesehariannya di sekolah yang mana layaknya santri ta'dzim terhadap kyai. Mulai dari berdiri saat guru masuk dan keluar kelas, menata sepatu guru dan tidak membelakangi guru. Perilaku peserta didik yang seperti ini merupakan pengajaran dari figur yang menjadi contoh di MTs Wahid Hasyim Balung yang peneliti dapat dari hasil observasi dari lapangan. Hal tersebut didapat dari hasil wawancara dengan Ibu Laila yang menyatakan bahwa:

Dalam membentuk akhlak peserta didik seperti sopan santun terhadap guru, media pembelajaran yang digunakan yakni buku terjemahan Akhlak lil banin yang mana guru yang mengampu ustad hafi dari pondok pesantren yang menaungi MTs Wahid Hasyim Balung. Dimana dalam pengajarannya metode yang beliau gunakan bertumpu pada praktek, jika di persentasekan menjadi 90% praktek. Dalam pembelajaran tersebut tata krama yang sangat ditekankan antara lain cara menata sepatu guru, posisi yang benar saat menunduk, posisi tangan saat berdiri ketika ada guru, cara bersalaman, tidak membelakangi guru dan cara berjalan. Selain diajarkan dalam pembelajaran, beliau sebagai guru mata pelajaran akhlak lil banin juga mencontohkan dalam lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan dalam kesehariannya disekolah seperti cara berjalan, memegang buku dan disiplin waktu. Hal ini dilakukan sebagai rangsangan emosional siswa dan menjadi pengajaran secara tidak langsung untuk peserta didik sehingga menjadi suatu sistem nilai yang melekat dalam diri peserta didik. Tenaga pendidik MTs Wahid Hasyim Balung senantiasa mengusahakan masuk kelas tepat waktu yakni ketika bel berbunyi, sudah berada di dalam kelas dan

⁷² Saiful Bahri, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 08 April 2022.

memulai pembelajaran dengan diawali salam. Hal tersebut melatih peserta didik untuk disiplin waktu.⁷³

Teknik modeling tingkah laku baru ini juga disampaikan oleh

Bapak Zainuddin yang menyatakan:

Pengajaran melalui mencontohkan perilaku yang baik serta himbauan dari guru akhlal lil banin mengenai berdiri saat ada guru masuk dan keluar kelas, menata sepatu guru dan tidak membelakangi guru merupakan peraturan yang menjadi ketetapan sekolah yang wajib dilakukan oleh peserta didik agar memiliki sopan santun. Sehingga tidak terlihat lagi peserta didik yang lari-lari pada saat ada guru dan menginjak-injak sepatu guru yang ada di musholla pada saat sholat berjama'ah.

Bapak Saiful bahri selaku kepala sekolah dalam menunjang kompetensi kepribadian pendidik MTs Wahid Hasyim Balung senantiasa memberikan motivasi serta mauidhoh hasanah yang ditunjukkan dari pernyataan beliau yakni:

Seorang pendidik harus sadar akan perannya serta harus bangga menjadi seorang pendidik. Sehingga dengan begitu seorang pendidik perlu kiranya memiliki integritas yang baik agar pendidik tersebut dapat mempengaruhi peserta didik sekaligus menjadi *role model* bagi peserta didik maupun teman sejawatnya. Dimana hal ini dapat dimulai dari tutur kata yang senantiasa menyenangkan bagi pendengarnya meski berupa nasihat atau teguran, namun harus memperhatikan nada serta kata-kata yang dipakai sehingga tidak terkesan kasar.⁷⁴

Selain memberikan motivasi yang membangun kepada tenaga pendidik MTs Wahid Hasyim Balung bapak Saiful bahri juga melakukan tindakan kepada pendidik yang tidak memberikan contoh yang baik seperti tutur kata yang kurang pantas. Hal tersebut ditunjukkan dari pernyataan beliau mengenai:

⁷³ Laila, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

⁷⁴ Saiful Bahri, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 08 April 2022.

Pendidik yang memberikan contoh kurang baik seperti perkataan yang kurang baik atau kurang pantas akan dipanggil oleh kepala madrasah untuk diberikan teguran berupa nasehat di dalam ruang tertutup, dimana hanya ada pendidik dan kepala madrasah.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dilihat bahwa jenis *modeling* yang digunakan yakni model nyata (*live model*) sedangkan teknik yang digunakan yakni *modeling kondisioning* dan *modeling* tingkah laku baru.

Terkait dengan kesan peserta didik terhadap contoh yang diberikan oleh pendidik serta dampaknya terhadap peserta didik itu sendiri maka hasil wawancara dengan Moh Nuril Abror menyatakan bahwa:

Guru memiliki peran yang sangat penting, karena guru memberikan apa yang kita tidak tahu menjadi tahu dan bisa. Seperti tidak boleh membelakangi guru atau orang yang lebih tua, cara bersalaman yang benar, duduk yang sopan, kemudian nilai dibalik menata sandal guru dan banyak lainnya. Sehingga membuat saya pribadi menjadi orang yang memiliki perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.⁷⁵

Selain itu hasil wawancara dengan Weke ayu ardiyanti menyatakan bahwa:

Guru senantiasa memberi contoh yang baik, tidak hanya tutur kata melainkan juga perilaku. Terutama wali kelas kami yang bersifat netral dalam artian adil, tidak membeda-bedakan dalam mendidik siswa/i. Guru memberikan suatu yang dengannya derajat kami ditinggikan (dunia & akhirat) menjadi lebih bermanfaat yaitu dengan ilmu dan adab. Sehingga siswa/i akan mencontoh sikap guru yang dilihat oleh mereka.⁷⁶

Lebih lanjut hasil wawancara dengan Rezita Nailul Azizah terkait contoh yang diberikan pendidik MTs Wahid Hasyim Balung menyatakan bahwa;

Guru memberikan contoh dengan cara mencontohkan secara langsung, dengan cara melakukannya terlebih dahulu. Baik dalam

⁷⁵ Moh Nuril Abror, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

⁷⁶ Weke Ayu Ardiyanti, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

hal menjaga kebersihan, kerapian dan kedisiplinan. Beliau mencontohkan hal-hal positif yang harus dilakukan murid pada saat di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Seperti contoh dalam berinteraksi dengan masyarakat dengan bahasa dan tutur kata yang santun.⁷⁷

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, salah satu wali kelas 9 dan peserta didik maka pendidik di MTs Wahid Hasyim Balung telah memberikan contoh yang baik, ikut serta menerapkan peraturan yang menjadi kebijakan sekolah untuk kemudian dijadikan contoh kepada peserta didik. Dari sini terlihat bahwasanya jenis model yang digunakan dalam menanamkan nilai kepada peserta didik yakni dengan *live model* sedangkan tekniknya menggunakan modeling kondisioning dan modeling mengubah tingkah laku lama sehingga dampak dari pemodelan dan teknik tersebut peserta didik memiliki sopan santun, disiplin serta peduli terhadap lingkungannya. Dari uraian penyajian data yang telah dipaparkan diatas maka fokus penelitian dengan penemuan data di lapangan dapat dijelaskan dalam tabel seperti berikut :

Tabel 4.3
Matriks Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan
1.	Penerapan <i>Indirect Teaching</i> melalui pola pembiasaan dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember	Pembiasaan dilakukan secara spontan : berdiri saat guru masuk dan keluar kelas, menata sepatu guru dan tidak membelakangi guru. Nilai sikap sosial yang terbentuk yakni peserta didik terbiasa berperilaku sopan santun.	Penerapan <i>Indirect Teaching</i> melalui pola pembiasaan dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember diantaranya pembiasaan yang dilakukan secara spontan dan terjadwal

⁷⁷ Rezita Nailul Azizah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

		<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal : anjagsana yang dikhususkan untuk kelas 9. Nilai sikap sosial yang terbentuk dari program ini gotong royong dengan saling membantu, rasa peduli dan percaya diri. 	
2.	Penerapan <i>indirect teaching</i> melalui <i>modeling</i> dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan contoh secara langsung. - menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, memungut sampah yang berserakan dan berpenampilan yang rapi. Nilai sikap sosial yang terbentuk peserta didik terbiasa untuk peduli terhadap lingkungan dan disiplin. - mencontohkan perilaku yang baik seperti cara berjalan. Nilai sikap sosial yang terbentuk terbiasa berperilaku sopan santun 	Penerapan <i>indirect teaching</i> melalui <i>modeling</i> dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember dengan mencontohkan secara langsung seperti menjaga lingkungan dan mmemberi contoh perilaku yang baik

C. Pembahasan Temuan

Dari pemaparan data yang telah di dekripsikan dan dianalisis, selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian tersebut. Pembahasan temuan disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam sekripsi ini, supaya mudah dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada fokus penelitian. Adapun paparan datanya sebagai berikut:

1. Penerapan *Indirect Teaching* Melalui Pola Pembiasaan dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTS Wahid Hasyim Balung Jember

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung melalui pola pembiasaan yakni mengadakan program yang dilakukan secara spontan dan rutin atau terjadwal. Program pembiasaan yang dilakukan secara spontan antara lain berdiri saat guru masuk dan keluar kelas, menata sepatu guru dan tidak membelakangi guru. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki sopan santun yang mana peserta didik yang awalnya lari-lari saat ada guru dan menginjak-injak sepatu guru ketika turun sholat berjama'ah sekarang tidak lagi terlihat. Dimana pembiasaan-pembiasaan tersebut menjadi karakter peserta didik sehingga nilai-nilai kesopanan melekat dalam diri peserta didik. Metode yang digunakan di lokasi penelitian sesuai dengan pembiasaan dalam pendidikan yang dilakukan dengan cara spontan dimana spontan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga.⁷⁸

Nilai-nilai dalam program pembiasaan yang dilakukan secara spontan tersebut sesuai dengan indikator sikap sosial dari KI-2 pada jenjang SMP/MTS yang berkenaan dengan sopan santun dalam menghormati orang yang lebih tua dalam lingkup sekolah seluruh *stake holder* serta penerapan 3S (salam, senyum, sapa).⁷⁹

⁷⁸ Nina Sultonurohmah, "Strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa", *Al-ibtida'*, 2, 2017, 4-5.

⁷⁹ "Penilaian Kompetensi Sikap pada kurikulum 2013", <https://www.slideshare.net/231268/penilaian-kompetensi-sikapk13> (10 Februari 2022).

Sedangkan program pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal yakni anjingsana yang dilakukan setiap minggu satu kali dengan cara bergantian. Nilai-nilai sikap sosial dalam anjingsana ini antara lain sikap peduli peserta didik dengan memberikan tumpangan kepada teman yang tidak membawa kendaraan, membangun solidaritas antar peserta didik dengan kerjasama saling bahu-membahu mempersiapkan hidangan dan membangun rasa percaya diri peserta didik. Pembiasaan yang diselenggarakan di MTs Wahid Hasyim Balung sesuai dengan teori mengenai upaya pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan antara lain rutin, dimana pembiasaan tersebut dilakukan secara terjadwal.⁸⁰

Nilai-nilai sikap sosial dalam program anjingsana tersebut sesuai dengan indikator sikap sosial dari KI-2 pada jenjang SMP/MTS kaitannya dengan gotong royong dan percaya diri. Dalam hal gotong royong peserta didik saling membantu orang lain dengan ikhlas, sedangkan dalam hal percaya diri peserta didik berani melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.⁸¹

Pembawaan acara dalam kegiatan anjingsana tersebut secara tidak langsung melatih peserta didik melakukan kecakapan dalam berkomunikasi sehingga peserta didik tidak hanya diajarkan untuk percaya diri melainkan juga melatih kecapan berkomunikasi. Dampak dari kegiatan tersebut jika dikaitkan dengan teori dalam sikap sosial terdapat nilai-nilai luhur agama, kebangsaan, dan budaya. Kecakapan sosial, mencakup

⁸⁰ Ibid, Eko Nopriadi, "Penerapan Metode Pembiasaan...", (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, Makasar, 2016), 11.

⁸¹ "Penilaian Kompetensi Sikap pada kurikulum 2013",
<https://www.slideshare.net/231268/penilaian-kompetensi-sikapk13> (10 Februari 2022).

kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).⁸²

Dalam metodenya program pembiasaan yang telah dilaksanakan di sekolah MTs Wahid Hasyim Balung sesuai dengan teori sebagaimana ciri dalam metode pembiasaan yakni aktivitas yang dilakukan secara terus menerus atau pengulangan berkali-kali. Dengan tujuan memperkuat asosiasi antara stimulus dan respon. Sehingga terbentuk pengetahuan siap bersedia atau keterampilan siap bersedia yang setiap saat siap bersedia untuk diimplementasikan oleh dirinya dan tidak mudah dilupakan. Nilai yang terdapat dalam aktivitas pembiasaan tersebut akan termanifestasikan dalam kehidupan peserta didik.⁸³

Pada saat program anjingsana tersebut kepala sekolah dan pendidik dapat berkolaborasi dengan wali murid dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik, wali murid juga dapat berkonsultasi serta dapat menyampaikan keluhan-keluhan terkait sikap peserta didik. Keluhan tersebut dapat dijadikan evaluasi sekaligus perbaikan oleh pihak sekolah pada umumnya dan program pendidik pada khususnya. Adanya program anjingsana selain sebagai ukhuwah islamiyah juga sekaligus sebagai jembatan aspirasi wali murid kepada pihak lembaga. Hal tersebut sesuai dengan teori mengenai pendidikan karakter supaya lebih efisien dan efektif lembaga pendidikan perlu bekerja sama dengan wali murid. Oleh sebab itu

⁸² Asmaun Sahlan dan Angga, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

⁸³ Eko Nopriadi, "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd Negeri 38 Janna-jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng", (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, Makasar, 2016), 11.

itu, pihak sekolah harus berkolaborasi secara sinergis dengan orang tua atau wali, supaya dapat melaksanakan transformasi untuk keberhasilan dalam mengembangkan sikap atau karakter peserta didik. Sebab hakikat dari salah satu fase pendidikan karakter adalah proses pembiasaan pada aktivitas kesehariannya, khususnya di sekolah yang dapat dipantau dan dikondisikan oleh seluruh *stake holder*. Sebaliknya wali murid diharapkan memantau serta mengkondisikan tingkah laku peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁸⁴

MTs Wahid Hasyim Balung sangat diwarnai dengan nilai-nilai pesantren hal ini dikarenakan MTs Wahid Hasyim Balung berada dalam naungan YASPI Abdul Wahid Hasyim Balung yang berhaluan *ahlussunah wal jamaah annahdliyah* sehingga kepatuhan peserta didik kepada pendidik di sekolah layaknya istilah ta'dim santri terhadap kyai. Pengapdosian nilai-nilai yang dijadikan norma dalam MTs Wahid Hasyim Balung ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Zamroni mengenai salah satu strategi dalam penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran adalah menggunakan kebudayaan yang ada di sekolah sebagai sarana dalam pengembangan sikap atau karakter peserta didik. Seperti nilai-nilai, keyakinan atau kepercayaan, norma atau patokan, semboyan atau pedoman sampai keadaan lingkungan sekolah yang ada perlu difahami dan dirancang sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter peserta didik.⁸⁵

⁸⁴ Tutuk Ningsih, *Iplementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015).

⁸⁵ Tutuk Ningsih, *Iplementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015).

Dalam rangka membentuk budaya sekolah perlu adanya aktivitas yang dilakukan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan melalui kegiatan yang menjadi program sekolah. Kegiatan dalam budaya sekolah bisa berupa kegiatan literasi yang rutin dilakukan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan evaluasi dan penetapan tata tertib di sekolah. Suatu proses pembudayaan di lingkungan sekolah menjadi sangat penting yakni berkontribusi dan menyalurkan sistem nilai luhur yang dengannya diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik sehingga menjadi lebih baik. Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dan interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.⁸⁶

Saiful Bahri selaku kepala sekolah MTs Wahid Hasyim Balung senantiasa menyampaikan kepada semua tenaga pendidik bahwasanya *indirect teaching* senantiasa diajarkan meskipun secara implisit dalam rangka mengembangkan nilai-nilai serta sikap peserta didik. Tindakan yang dilakukan kepala sekolah sesuai dengan teori mengenai strategi yang terdapat dalam pembelajaran sebagai usaha peningkatan keseimbangan serta kualitas pendidikan karakter yakni dengan keterkaitan materi pembelajaran dengan pokok kaidah ataupun nilai-nilai dalam tiap bidang pelajaran penting untuk ditingkatkan, dieksplicitkan serta dikaitkan dengan yang kontekstual. Sehingga pembelajaran nilai-nilai karakter tidak berhenti pada pengetahuan, namun juga sampai kepada nilai-nilai yang mendarah daging dalam pengalaman kehidupan peserta didik dalam kesehariannya di lingkungan masyarakat.⁸⁷

⁸⁶ Lilis Dwi M, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 02 Malang", (Skripsi: UIN Malik Ibrahim Malang, 2018), 48-51.

⁸⁷ Tutuk Ningsih, *Iplementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015).

Program-program yang senantiasa dilaksanakan di MTs Wahid Hasyim Balung baik pembiasaan yang dilakukan secara rutin atau terjadwal maupun pembiasaan yang dilakukan secara spontan tidak lain sebagai bentuk pelaksanaan *indirect teaching* dalam membentuk sikap sosial peserta didik dengan berbagai nilai-nilai yang ada di dalamnya.

2. Penerapan *Indirect Teaching* Melalui Pola *Modeling* dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTS Wahid Hasyim Balung Jember

Perilaku peserta didik dalam kesehariannya di sekolah seperti cara duduk, bersalaman, berjalan, tidak membelakangi guru dan menata sepatu guru merupakan nilai dan perilaku yang dicontohkan serta diajarkan oleh guru mata pelajaran akhlak lil banin. Guru tersebut sekaligus sebagai figur yang disegani oleh peserta didik.

Rasa segan terhadap guru tersebut membuat peserta didik meniru perilaku serta senantiasa mengimplemantasikan perilaku yang telah diajarkan. Perilaku meniru dengan rasa segan yang disampaikan oleh peserta didik yang peneliti temui di lokasi penelitian sesuai dengan teori yang menjelaskan mengenai penanaman sikap melalui *modeling*, *modeling* umumnya diawali dengan perasaan takjub terhadap seseorang. Proses penanaman sikap dengan *modeling* ini harus disertai dengan memberikan pemahaman terkait alasan sesuatu itu dilakukan. Hal ini perlu dilakukan untuk mendasari nilai yang muncul agar disertai dengan keyakinan

kebenaran sebagai suatu sistem nilai.⁸⁸ Kaitannya dengan yang dilakukan oleh Ustad hafi sebagai guru mata pelajaran akhlak lil banin di MTs Wahid Hasyim Balung adalah memberikan alasan sekaligus penjelasan mengapa menata sepatu guru menjadi rebutan bagi para murid terdahulu yakni salah satunya sebagai peluang mendapatkan barokah ilmu.

Upaya sekolah dalam membentuk sikap peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik selain menetapkan berbagai tata tertib juga memberikan contoh yang nyata melalui perilaku kesehariannya di sekolah seperti peduli terhadap lingkungan, berpenampilan rapi dan bertutur kata yang baik serta mengajarkan 3S yakni senyum, salam dan sapa. Hal ini diimplementasikan di lingkungan sekolah seperti saat pendidik hendak memasuki ruang kelas, pendidik senantiasa tersenyum dan mengucapkan salam. Hal ini dimaksudkan agar memberikan energi yang positif atau kesan yang baik untuk memulai pembelajaran, sehingga secara tidak langsung peserta didik meniru perilaku guru. Guru yang mencontohkan hal-hal tersebut termasuk dalam model yang nyata (*live model*) sesuai teori bahwa konselor yang dijadikan model oleh konselinya, atau guru, anggota keluarga, teman sebaya, atau tokoh lain yang dikagumi.⁸⁹

Selain itu pemodelan oleh guru akhlak lil banin tentang cara berjalan membuat peserta didik yang awalnya berjalan dengan menoleh kanan kiri bahkan terkadang berlari saat ada guru, kini berjalan dengan

⁸⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 279.

⁸⁹ Uun Rismawati, "Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah Pada Siswa: Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Tembarak Temanggung", (Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017), 11.

tangan di depan dan menunduk layaknya santri yang ada lingkungan pesantren. Pemodelan dari guru akhlak lil banin dengan perilaku yang ditunjukkan peserta didik di lokasi penelitian sesuai dengan teknik modeling tingkah laku baru. Modeling tingkah laku baru yakni teknik modeling yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku baru dari diri seseorang. Stimulasi tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental dan symbol verbal yang dapat diingat dikemudian hari karena adanya kemampuan kognitif. Keterampilan kognitif simbolik membuat orang mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkah laku baru.⁹⁰ Perilaku yang ditunjukkan peserta didik di MTs Wahid Hasyim Balung sesuai dengan perilaku yang telah dirancang.

Peran kepala sekolah dalam memberikan contoh kepada peserta didik terlihat pada saat ujian kelas 9 yang mengharuskan menggunakan handpone. Cara kepala sekolah dalam memberikan contoh untuk merangsang emosional peserta didik yakni pertama kepala sekolah meminjamkan handpone kelapa sekolah kepada kelas 9 yang sedang mengerjakan ujian secara online, peserta didik dari kelas 7 dan 8 yang mengetahui hal tersebut juga ikut meminjamkan handpone kepada kakak kelas yang tidak memiliki handpone untuk mengerjakan ujian online Hal lain yang dilakukan kepala sekolah beserta guru-guru MTs Wahid Hasyim Balung yakni ikut serta menjaga lingkungan sekolah dengan cara memungut sampah yang berserakan sehingga peserta didik yang melihat

⁹⁰ Uun Rismawati, "Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah Pada Siswa: Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Tembarak Temanggung", (Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017), 11.

bergegas membersihkan sampah yang berserakan tersebut agar tidak dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang lain. *Modeling* yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru MTs Wahid Hasyim Balung merupakan *modeling kondisioning* dimana *modeling kondisioning* ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.⁹¹

Kepala sekolah maupun tenaga pendidik yang lain dalam interaksinya di lingkungan sekolah telah memberikan contoh yang baik mulai dari cara berpakaian, cara berkomunikasi dengan murid ataupun dengan teman sejawat, disiplin waktu serta turut menjaga lingkungan sekolah. Upaya tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran afektif (sikap) selaku upaya penanaman nilai dalam diri peserta didik serta pembaruan tata kehidupan bersama yang menghargai kebebasan setiap orang, pada tingkatan lembaga menuju pada pembangunan budaya sekolah, ialah nilai-nilai yang melandasi sikap budaya, Kerutinan dalam keseharian yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah serta warga sekitar. Sejatinya seluruh aspek dari perilaku, kognitif, ataupun psikomotorik yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan ialah

⁹¹ Ibid, Uun Rismawati, "Penerapan Teknik Modeling...", (Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017), 14.

upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan serta hasil pembelajaran di sekolah yang berorientasi dalam menggapai akhlak mulia serta kepribadian peserta didik secara utuh, terpadu, serta proporsional dengan standar kompetensi lulusan.⁹²

Bapak Zainuddin selaku Waka Kesiswaan memberikan pernyataan bahwasanya akhlak yang dimiliki peserta didik berupa sopan santun tersebut merupakan kontribusi dari salah seorang guru akhlak lil banin di MTs Wahid Hasyim Balung yang sangat disegani oleh peserta didik yakni ustad hafi karena hanya beliau yang mengetahui metode pengajaran berbagai perilaku yang menjadi kepribadian peserta didik disekolah yang kemudian menjadi kebiasaan peserta didik. Ustad hafi merupakan guru yang tidak setuju dengan istilah pembelajaran yang menyenangkan dalam artian beliau sangat ketat dalam menerapkan adab sehingga bisa dikatakan guru yang sangat serius sehingga peserta didik tidak bisa clometan atau berperilaku menyimpang lainnya. Tidak hanya itu upaya yang dilakukan selain mengedepankan uswah hasanah beliau juga menggembleng peserta didik secara dhahir dan batiniah. Penggemblengan secara dhahir dengan memberikan contoh yang baik atau uswah hasanah sedangkan penggemblengan secara batiniah ustad hafi senantiasa mengirimkan Al-Fatihah kepada setiap peserta didik setiap malam.

Kepala sekolah beserta guru-guru MTs Wahid Hasyim Balung telah menunjukkan kesadaran akan perannya sebagai tenaga pendidik. Sehingga

⁹² Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 43.

kesadaran ini menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman pendidik mengenai *hidden curriculum* sebagai instrumen yang sangat berarti dalam meningkatkan kepribadian peserta didik, sehingga dalam hal ini pendidik perlu memanfaatkan kurikulum tersembunyi dengan sadar serta terencana. Kurikulum tersembunyi ini ada pada sikap pendidik, khususnya dalam berinteraksi dengan peserta didik, yang berpengaruh besar pada diri peserta didik, menyadarkan pendidik mengenai amanat yang diembannya sebagai peran yang sangat berarti dalam mensukseskan tujuan pendidikan karakter pada diri peserta didik. Dengan demikian pendidik wajib menguasai filosofi seorang pendidik, sehingga tidak hanya secara teknis melakukan pembelajaran di dalam kelas namun juga pembelajaran yang dilakukan pendidik wajib meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa dan karsa pada kalangannya guna meningkatkan kepribadian dari tiap-tiap peserta didik. Keterpaduan ini berguna supaya peserta didik dapat memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.⁹³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹³ Tutuk Ningsih, *Iplementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersumber pada hasil penelitian yang diperoleh di MTs Wahid Hasyim Balung dengan judul penelitian “Penerapan *Indirect Teaching* Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MTs Wahid Hasyim Balung”, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan *Indirect Teaching* di MTs Wahid Hasyim Balung dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembiasaan ditunjukkan dengan adanya program yang diselenggarakan antara lain program yang dilakukan secara spontan dan terjadwal. Program yang dilakukan secara spontan terdiri dari berdiri saat guru masuk dan keluar kelas, menata sepatu guru dan tidak membelakangi guru. Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan membentuk peserta didik agar memiliki sopan-santun. Sedangkan program pembiasaan yang terjadwal yakni program anjingsana khusus kelas 9 yang dilakukan setiap satu minggu sekali di rumah peserta didik, di luar jam pelajaran. Kegiatan dalam anjingsana ini terdiri dari pembukaan, tawassul, pembacaan yasin, tahlil, sambutan-sambutan dan do'a. Sikap sosial yang terbentuk dalam anjingsana antara lain meningkatkan solidaritas, kepedulian, kerjasama dan percaya diri.
2. Penerapan *Indirect Teaching* di MTs Wahid Hasyim Balung dalam membentuk sikap sosial siswa melalui *modeling* yakni dengan mencontohkan secara langsung atau model nyata (*live model*) dengan teknik

modeling kondisioning dan model tingkah laku baru. *Modeling kondisioning* dilakukan dengan tujuan merangsang emosional peserta didik agar mencontoh perilaku yang dimodelkan seperti peduli terhadap lingkungan, berpakaian rapi dan disiplin. *Modeling* tingkah laku baru dimaksudkan agar peserta didik mentransformasikan apa yang di dapat menjadi tingkah laku baru berupa sopan santu yang telah diajarkan dalam pelajaran akhlak al banin dan dicontohkan oleh semua pendidik.

B. Saran

Setelah di lakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk deskripsi, maka diakhir penulisan tersebut diberikan saran yang nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan selanjutnya, karena peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai penerapan *indirect teaching* dalam membentuk sikap sosial. Berikut beberapa saran yang ditujukan kepada:

1. Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung
 - a. Akan lebih baik apabila kepala madrasah mengadakan evaluasi terhadap penerapan *indirect teaching* serta perkembangan sikap peserta didik.
 - b. Menghimpun berbagai aspirasi dari berbagai pihak dalam rangka mendukung perkembangan sikap peserta didik melalui berbagai kegiatan baik dalam aktivitas belajar mengajar ataupun diluar jam pelajaran.

2. Guru Madrasah

- a. Peneran *indirect teaching* untuk meningkatkan sikap sosial siswa sangat banyak metodenya. Dengan demikian pendidik dapat saling bertukar pikiran dengan pendidik lain.
- b. Lebih dekat dengan peserta didik maupun wali murid untuk dapat mengetahui perkembangan sikap peserta didik serta keluhan dan harapan wali murid terhadap anak-anaknya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo J.R. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivistivisme dan VCT Sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Al-Qur'an, Al-Hujarat (49):13.
- Al-Qur'an. Az-Zariyat (39):33
- Anggito Albi & Johan setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Apsoh Siti. 2018. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Di Ra Ibnul'ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap". Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Gusviani Evi. 2016. "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sd Yang Menggunakan Ktsp Dan Kurikulum 2013". *EduHumaniora*.1: 96-106.
- Handayani D, R. 2017. "Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah", *Terampil: Pendidikan dan Pendidikan Dasar*: 107-123.
- Haryati Yuni, 2018. "Dampak Pembangunan Sport Garden pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa ajung, kecamatan ajung kabupaten jember". Skripsi, Universitas Jember.
- Hasanah, dkk. 2017. Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja. *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Undiksa.2.
- H, M Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jamal. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kemal Isthifa dan Marlina. 2016. "Penggunaan Model Pembiasaan Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B Di Tk Kartika Xiv-12 Banda Aceh". *Buah Hati*.1: 12-30.

- Kusrahmadi Dwi S. 2007. Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar. *Dinamika Pendidikan*.1: 118-130.
- Kusumasari Nuruliah. 2015. “Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak”, *Ilmu Komunikasi (J-IKA)*. 1:32-38.
- Moleong, J Lexy.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufida Zahrotul. 2020. “Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Sikap Sosial dan Spiritual di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kerja Kecamatan Gudo Jombang”. Tesis, UIN Sunan Ampel.
- Miftahudin. 2018. “Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen”. Tesis, IAIN Purwokerto.
- Mulkhan, Munir Abdul. 2002. *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mutmainah D, L. 2018. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 02 Malang”. skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Narwanti Sri. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nashir Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Ningsih Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nopriadi Eko. 2016. “Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd Negeri 38 Janna-jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng”.Skripsi, UIN Alauddin Makassar.
- Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Nurokhim. 2019. “Implementasi Budaya Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Sirampog Brebes”. Tesis, IAIN Purwokerto.
- Nurrohmah, dkk. 2015. “Studi Proses Indirect Teaching Dalam Pembentukan Karakter Diri Keimanan Dan Sikap Sosial (Kajian Komparatif-Implementatif Pembelajaran Kurikulum 2013 Perspektif Sosiologi Pendidikan Di SMA Muhammadiyah I dan SMA BOPKRI I Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam.”

- Penilaian Kompetensi Sikap Pada Kurikulum 2013. <https://www.slideshare.net/231268/penilaian-kompetensi-sikapk13>.(10 Februari 2022)
- Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013
- Prafitasari Ardin. 2016. "Organisasi Kepemudaan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi". *Translitera*.
- Rijali Ahmad. 2018. *Analisis data kualitatif*, Alhadharah.33:81-95.
- Raco R,J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Raharjo Mudjia. 2017. Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rosidah. 2019. "Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Di Kelas V Min 2 Bandar Lampung. skripsi: UIN Raden Inta Lampung.
- Sahlan Asmaun & Angga. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Mixed Methods serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sidiq Umar & Moh Miftachul Choiri. 2019 *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultonurohmah Nina. 2017. "Strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa", *Al-ibtida* '. 2:1-21.
- Suyadi. 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suwendra Wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra publishing house.

Tim penyusun. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. 2018. IAIN Jember.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahyunita Triya. 2021. "Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Aspek Religius Di Man 1 Tulang Bawang Barat". Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Idikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penerapan <i>Indirect Teaching</i> Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di Mts Wahid Hasyim Balung Jember	1. Penerapan <i>Indirect Teaching</i>	1. Pola pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis program Tujuan dari program Cara menerapkan program tersebut 	1. Subyek penelitian <ul style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Waka kesiswaan Wali kelas 9 Peserta didik 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian : kualitatif 2. Jenis penelitian : studi kasus 3. Teknik pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> Wawancara : semi terstruktur Observasi : non partisipatif Dokumentasi 4. Teknik analisis data : <ol style="list-style-type: none"> Pengumpulan data Reduksi data Penyajian data (display data) Verivikasi data 5. Uji keabsahan data : <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi sumber Triangulasi teknik 	1. Bagaimana penerapan <i>indirect teaching</i> melalui pola pembiasaan dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember 2. Bagaimana penerapan <i>indirect teaching</i> melalui modeling dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Wahid Hasyim Balung Jember
		2. Modeling	<ul style="list-style-type: none"> Jenis modeling Tujuan dari pemodelan Cara mencontohkan 			
	2. Sikap sosial	Sikap sosial siswa kepada guru	<ul style="list-style-type: none"> Sopan santun Disiplin Tanggung jawab 			



		Sikap sosial kepada teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Percaya diri 			
		Arah sikap sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan dan pengembangan potensi • Perbaikan dan penguatan • Penyaringan 			
		Strategi penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan tujuan • <i>Hidden curriculum</i> • Memanfaatkan kultur sekolah • Pengelolaan pembelajaran di dalam kelas 			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dela Septiyana
NIM : T20181154
Prodi/ Jurusan : PAI/FTIK
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institusi : Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 November 2022

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Dela Septiyana
NIM T20181154

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara

1. Penerapan indirect teaching melalui pola pembiasaan dalam membentuk sikap sosial siswa MTs Wahid Hasyim Balung Jember
2. Penerapan indirect teaching melalui modeling dalam membentuk sikap sosial siswa MTs Wahid Hasyim Balung Jember

B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis dan keadaan lokasi penelitian yaitu di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung Jember
2. Keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung Jember
3. Kegiatan dalam penerapan indirect teaching di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung Jember

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung Jember
2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung Jember
3. Data Pendidik dan kependidikan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung Jember
4. Kegiatan Penerapan indirect teaching dalam membentuk sikap sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung Jember

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website : <http://ftik.iain-jember.ac.id> e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2596/In.20/3.a/PP.009/03/2022

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MTs Wahid Hasyim

Jl. Puger No.20, Kebonsari, Balung Lor, Balung, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68161

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181154
Nama : DELA SEPTIYANA
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Penerapan Indirect Teaching dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 9 MTs Wahid Hasyim Balung" selama 40 (empat puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Saiful Bahri, S.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 10 Maret 2022

Wakil Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI



YAYASAN ABDUL WAHID HASYIM
MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM
Jalan Puger nomor 20 Balung Jember 68161
Telepon (0331) 623146 NSM 121235090028 NPSN 20581456
Website www.mtsawahidhasyim.sch.id E-mail mtsawahidhasyim@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR . 038/Mtss 13 32 28/07/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Moh Ridwan, S T
NIP : -
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Balung

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa,

Nama : DELA SEPTIYANA
NIM : T20181154
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Universitas : UIN KHAS Jember

Telah menyelesaikan penelitian di MTs Wahid Hasyim yang dimulai tanggal 11 Maret 2022 dan diakhiri tanggal 16 April 2022

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Balung 26 Juli 2022

UNIVERSITAS
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M
BALUNG J E M



DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Saiful Bahri, S.Pd



Wawancara dengan Wakakesiswaan Bapak Zainudin, S.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Wawancara dengan Wali kelas 9B Ibu Lila Ulfa, S.Pd



Wawancara dengan peserta didik kelas 9B Ila dan weke



Wawancara dengan peserta didik kelas 9B Ade dan endrik



Pola pembiasaan yang dilakukan secara spontan berdiri saat guru masuk ke dalam kelas



Pola pembiasaan yang dilakukan secara spontan menata sepatu guru

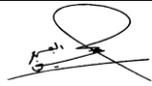
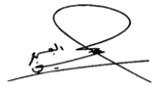
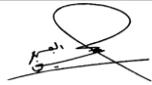
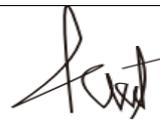


Pola pembiasaan yang dilakukan secara spontan berdiri saat ada guru



Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal anjngsana

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/tanggal	Deskripsi penelitian	Informan	Tanda tangan
1.	Jum'at, 11 Maret 2022	Menyerahkan surat Ijin Penelitian	Kepala sekolah Bapak Saiful Bahri, S.Pd	
2.	Senin, 14 Maret 2022	Observasi awal		
3.	Kamis, 24 Maret 2022	Penelitian Wawancara	Kepala sekolah Bapak Saiful Bahri, S.Pd	
4.	Jum'at, 1 April 2022	Penelitian Wawancara	Waka Kesiswaan Bapak Zainuddin, S.Pd	
6.	Sabtu, 16 April 2022	Penelitian wawancara	Wali Kelas 9B Ibu Laila Ulfa, S.Pd	
7.	Senin, 18 April 2022	Penelitian wawancara	Juhari Endrik	
		Penelitian wawancara	Ila Rifqi Ramadani	
		Penelitian wawancara	Ade Daniel Kurniawan	
8.	Selasa, 19 April 2022	Penelitian wawancara	Moh Nuril Abror	
		Penelitian wawancara	Weke ayu ardiyanti	

		Penelitian wawancara	Rezita Nailul Azizah	
9.	Rabu, 27 April 2022	Observasi kegiatan		
10.	Selasa, 26 Juli 2022	Meminta stempel dan tandatangan sebagai bukti selesainya penelitian	Moh Ridwan, S.T	



Jember, 26 juli 2022

Kepala Madrasah
Tsanawiyah Wahid Hasyim
Balung



Saiful Bahri, S.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama : Dela Septiyana
Tempat, tanggal lahir : Jember, 29-11-1999
NIM : T20181154
Alamat : Dusun Kajarejo Rt/Rw: 003/002, Desa Kawang rejo, Kec Mumbulsari
Telp : 085859727159
Email : dseptiyana9@gmail.com
Prodi : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Riwayat Pendidikan :
1. SDN Tempurejo 03
2. SMPN 1 Jenggawah
3. SMAN 1 Jenggawah
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER